

**URGENSI POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TAMAN KANAK-KANAK QUR'AN IBNU KATSIR
KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :
Soffy Fitri Rahayu
NIM : 205101050011

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM DAN BAHASA
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
NOVEMBER 2024**

**URGENSI POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK QUR'AN IBNU KATSIR
KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh :

Soffy Fitri Rahayu

NIM : 205101050011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.

NIP. 197301122001122001

**URGENSI POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TAMAN KANAK-KANAK QUR'AN IBNU KATSIR
KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hari : Senin

Tanggal : 18 November 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

Farah Dianita Rahman, S.S.T., M. Kes.
NIP. 199007092023212041

Anggota :
1. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I.

2. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730424000031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Tim Penyempurnaan dan Terjemahan Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019: 827

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi 'alamin, segala puji syukur bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis beserta keluarga, saudara dan sahabat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Sebagai ungkapan terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Cinta pertama dan panutanku, ayahanda Supomo. Terimakasih sudah merawat, membesarkan putri bungsunya, dan telah melangitkan do'a serta, bekerja keras untuk keluarga hingga akhirnya saya bisa tumbuh dewasa dan berada di posisi saat ini.
2. Pintu surgaku, (Almh) ibunda tercinta Suni Astuti. Terimakasih telah melahirkan, merawat dan membesarkan saya. Berkat lantunan do'a yang ibu ucapkan, alhamdulillah kini saya bisa berada di tahap ini, menyelesaikan skripsi sebagaimana perwujudan terakhir beliau sebelum pergi untuk selamanya, walaupun pada akhirnya perjalanan ini saya lewati sendiri tanpa ibu temani. Alfatihah dan surga untuk ibu.
3. Untuk kakakku tersayang, Sony Purnomo, Rizki Hariyanto, Susi Dwi Agustin, Devi Indra Sari. Terimakasih atas keberadaannya yang selalu menemani saya, memberikan motivasi, dan segala bantuan yang diberikan. Semoga Allah selalu menjaga kerukunan kalian dimanapun berada.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis limpahkan kepada kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, taufiq dan inayyah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan berupa laporan penelitian skripsi dengan judul “Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Qur’an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat islam menuju addinul islam.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas, layanan serta pimpinan yang sangat memuaskan kepada penulis selama proses belajar.
2. Dr. H. Abdul Mu’is, S.Ag, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. Nuruddin, M.Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan dan Bahasa yang telah mengelola dan melaksanakan pendidikan dan bahasa.
4. Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

5. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang mana dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukan memberikan motivasi serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat dan bantuan dalam skripsi ini.
6. Segenap civitas akademika dan dosen pengajar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama proses perkuliahan.
7. Anis Rohmatillah, S.Sos. Selaku Kepala Sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember beserta segenap guru dan jajarannya yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penelitian serta menjadi narasumber hingga penelitian ini selesai.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah. Penulis sadar bahwasannya skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga apa yang terkandung dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Jember, 20 Juli 2024

Penulis

ABSTRAK

Soffy Fitri Rahayu, 2024: *Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Anak

Pola asuh orang tua adalah suatu bentuk atau cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak untuk memberikan pengasuhan di dalam keluarga. Dalam hal ini pola asuh memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang, kepribadian, dan karakter anak, salah satunya adalah sikap kemandirian. Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember sangat bervariasi dikarenakan karakteristik setiap anak dan latar belakang orang tua.

Fokus penelitian ini adalah : 1) Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian emosi pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember?, 2) Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember?, 3) Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian intelektual pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember? Tujuan dalam penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian emosi pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember. 2) Mendeskripsikan urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember. 3) Mendeskripsikan urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian intelektual pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian field research. Lokasi penelitian di TK Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Subjek penelitian yakni Kepala Sekolah, Guru Kelas B1, Wali Murid dan 5 anak kelompok B1. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yakni kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan dengan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini menghasilkan: 1) Kemandirian emosional sangat penting bagi anak untuk melatih melepaskan diri dari ketergantungan orang tua. Pola asuh demokratis dan permisif lebih dominan diterapkan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian emosional anak. 2) Kemandirian sosial sangat penting bagi anak untuk melatih berinteraksi dengan orang lain baik secara verbal atau non verbal. Pola asuh demokratis dan permisif lebih dominan diterapkan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian sosial anak. 3) Kemandirian intelektual sangat penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah. Pola asuh demokratis dan permisif lebih dominan diterapkan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian intelektual anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	12

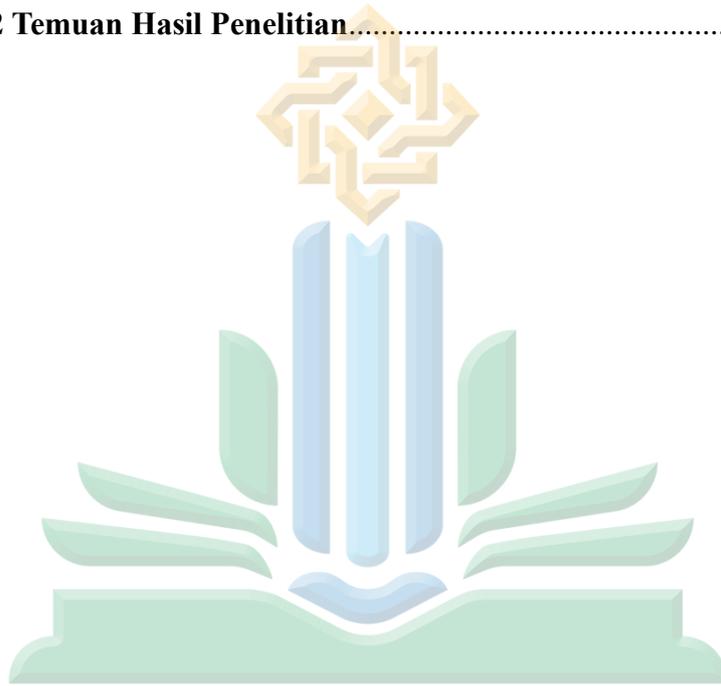
BAB II	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	21
BAB III	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Subyek Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Analisis Data	53
F. Keabsahan Data	55
G. Tahap-Tahap Penelitian	56
BAB IV	58
A. Gambaran Objek Penelitian	58
B. Penyajian dan Analisis Data	62
C. Pembahasan Temuan	107
BAB V	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Sekolah Tampak Depan.....	59
Gambar 4. 3 Struktur Kepengurusan TK Qur'an Ibnu Katsir.....	61
Gambar 4. 4 Peraturan Penempatan Sepatu.....	71
Gambar 4. 5 Melatih Percaya Diri	71
Gambar 4. 6 Antri Saat Mencuci Tangan	73
Gambar 4. 7 Sakha Menjadi Imam Sholat	74
Gambar 4. 8 Naysilla Tidak Mematuhi Peraturan	76
Gambar 4. 9 Pembelajaran Kelompok.....	84
Gambar 4. 10 Bermain Bebas Saat Istirahat.....	85
Gambar 4. 11 Bergantian Bermain APE.....	86
Gambar 4. 12 Kenzi Bermain dengan Baik.....	87
Gambar 4. 13 Kaka Sulit Bergaul	88
Gambar 4. 14 Sashi Bermain dengan Baik.....	90
Gambar 4. 15 Kegiatan Membaca Prasekolah SD.....	97
Gambar 4. 16 Contoh Penilaian Laporan Perkembangan Anak.....	98
Gambar 4. 17 Ujian Tasmi' Juz 30	100
Gambar 4. 18 Kegiatan Sentra	100
Gambar 4. 19 Sakha Bermain Saat Guru Menjelaskan	101
Gambar 4. 20 Kaka Mengejarkan Tugas dengan Baik	102
Gambar 4. 21 Sashi Mengerjakan Tugas dengan Baik.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 2. 2 Tahap Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.....	40
Tabel 4. 1 Data Peserta Didik dan Pekerjaan Orang Tua	62
Tabel 4. 2 Temuan Hasil Penelitian.....	105



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan.....	126
Lampiran 2 Matrik Penelitian	127
Lampiran 3 Pedoman Penelitian	129
Lampiran 4 Permohonan Izin Penelitian.....	137
Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	138
Lampiran 6 Jurnal Kegiatan Penelitian	139
Lampiran 7 Turnitin	140
Lampiran 8 Dokumentasi.....	140
Lampiran 9 Biodata Penulis.....	145



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini ialah sekelompok anak yang berada dalam proses tumbuh kembang pada rentang usia 0-6 tahun.¹ Sedangkan menurut Bredekamp, anak usia dini adalah anak usia lahir sampai delapan tahun.² Berdasarkan penjelasan tersebut, anak usia dini ialah kelompok anak yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek selama rentang kehidupan manusia. Usia tersebut sering diistilahkan sebagai masa *Golden Age* atau masa keemasan, yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Disebut masa keemasan karena pada usia ini terjadi perkembangan yang menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia.

Pada periode ini otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam sejarah hidupnya. Hasil kajian neurologi menunjukkan bahwa pada saat lahir otak bayi membawa potensi sekitar 100 miliar yang ada pada proses berikutnya, sel-sel dalam otak tersebut berkembang pesat menghasilkan bertiliun-triliun sambungan antarneuron. Usia dini tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14

² Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, (2018): 3

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian anak, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak. Adanya interaksi melalui keluarga, anak dapat belajar mengenal dirinya, mengenal orang lain di sekitarnya, dan di dalam keluarga dapat membentuk karakter atau kepribadian anak.³

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak, atau keluarga sedarah.⁴ Sejalan dengan hal tersebut, keluarga merupakan tempat pertama anak dididik dan dibesarkan, maka pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Orang tua adalah orang yang mempunyai peran pertama dalam membentuk karakter anak. Anak memiliki ciri utama yaitu meniru, dengan sendirinya anak akan meneladani segala perilaku orang tua. Meskipun anak memiliki kecenderungan fitrah, namun kecenderungan itu tidak akan diterima olehnya tanpa contoh-contoh konkret yang mereka lihat. Sebagaimana dalam Al qur'an Surah An-Nahl ayat 78:

³ Desi Ranita Sari, Amelia Zainur Rosyidah, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, vol. 3, no. 1, (Mei, 2019): 2

⁴ M. Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Amzah: Jakarta, (2018): 157

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”

Ayat tersebut mengandung makna bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak, dari merekalah anak mulai mendapatkan pendidikan.⁵ Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan diasuh dengan baik oleh setiap orang tua. Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja, atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Pola asuh orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal inilah yang sangat menentukan perilaku dan karakteristik anak itu sendiri. Utami berpendapat dalam Nur Rama, bahwa anak akan tumbuh dengan percaya diri, mandiri, dan mempunyai

⁵ M. Ihsan Dacholfany, 160

sikap sosial yang baik saat mendapatkan pengasuhan penuh kasih sayang, di terima, di dukung, dan di hargai oleh orang tua.⁶ Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah SAW bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ

Artinya: “Ajarkanlah kebaikan itu kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka.” (HR. Abdurrazzaq dan Said bin Mansur)⁷

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu. Kemandirian ini sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya, terlebih anak usia 5-6 tahun sudah memasuki jenjang pendidikan yang artinya anak harus belajar mandiri, tidak bergantung pada orang tua dan orang lain. Menurut Wiyani dalam Mira Lestari, menegaskan bahwa bentuk kemandirian anak usia dini dapat di lihat ketika anak mulai mengeksplorasi berbagai keterampilan yang dimilikinya seperti bisa berjalan, makan, berinteraksi dengan orang lain, dan belajar moral.⁸

Konsep dasar kemandirian dinyatakan bahwa pengertian kemandirian dalam kehidupan sehari-hari adalah berdiri sendiri tanpa bergantung pada

⁶ Nur Rama Dini Sa'adah, Khusniyati Masykuroh, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Perumahan Militer PUSKESAD”, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 3, no. 5, (2021): 2848

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2014):47

⁸ Mira Lestari, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak”, Jurnal Pendidikan Anak, vol. 8, no. 1, (September, 2019): 84

orang lain. Kemandirian pada anak usia dini di tandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah. Kemandirian anak perlu di ajarkan sejak dini, dimana anak di harapkan mampu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang di sekitarnya.

Kemandirian anak akan berkembang secara bertahap sejalan dengan tingkat perkembangannya. Menurut Kartono dalam Desi Ranita, kemandirian memiliki beberapa aspek yaitu :

1. Aspek emosi, aspek ini di tunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Aspek intelektual, aspek ini di tunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang di hadapi.
3. Aspek sosial, aspek ini di tunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.⁹

Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, tidak lagi bergantung pada orang lain. Sehingga anak akan lebih percaya diri dengan kemampuannya. Sikap orang tua menjadi faktor perkembangan kemandirian anak. Terkadang orang tua takut ketika anak mereka melakukan sesuatu dengan sendiri. Namun dengan anak belajar sendiri

⁹ Desi Ranita Sari, Amelia Zainur Rosyidah, “Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan: Early Childhood, vol. 3, no. 1, (Mei, 2019): 6

akan melatih kemandirian dan menambah pengetahuan yang didapatkan anak secara langsung. Sejatinya anak usia dini belajar dari pengalaman yang dia lakukan akan selalu tersimpan dalam memorinya.¹⁰ Anak yang tidak mandiri cenderung akan selalu meminta bantuan pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga kepercayaan dalam diri anak tidak berkembang. Kemandirian pada anak juga dipengaruhi oleh sikap orang tua saat mengasuh, orang tua yang dominan terlalu memanjakan anak akan mengakibatkan adanya keterbatasan anak dalam mengeksplor dunianya sendiri.

Dian Mayasari dkk, dalam penelitiannya mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Singkawang Timur” menyebutkan bahwa tingkat kemandirian anak usia dini di TK Negeri Pembina Singkawang dapat dijelaskan bahwa sebesar 35% anak usia dini di TK pembina Singkawang Timur memiliki kemandirian yang sangat tinggi, sebesar 60% memiliki kemandirian tinggi, dan hanya 5% yang cukup memiliki kemandirian. Selanjutnya, tidak ada anak yang tidak mandiri dan tidak ada anak yang memiliki kemandirian rendah. Artinya, setiap anak di TK pembina Singkawang memiliki kemandirian cukup, tinggi, dan sangat tinggi.¹¹

Selain itu Lina Revilla Malik dkk, dalam penelitiannya tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini”

¹⁰ Eka Setiawati, Munda Sari, “Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”, Jurnal Buah Hati, vol.6, no.1, (Maret, 2019)

¹¹ Dian Mayasari, Iip Istirahayu, Katarina Mawarni, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Singkawang Timur”, Journal Of Educational Review And Research, vol. 3, no. 2, (Desember, 2020): 114

menyebutkan bahwa lingkungan sekitar anak dan pola asuh dari orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menstimulasi kemandirian anak. Pola asuh demokratis dan permisif lebih mendominasi dalam menstimulasi kemandirian anak dari pada pola asuh otoriter.¹² Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Umairoh, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang bersifat demokratis lebih dominan dalam menstimulus kemandirian, ini dikarenakan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling ideal dalam menstimulasi kemandirian anak.¹³

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti di salah satu yayasan prasekolah yaitu TK Qur'an Ibnu Katsir, yang merupakan lembaga pendidikan islami berbasis Al-Qur'an. TK Qur'an Ibnu Katsir memiliki beberapa program sekolah yang telah dijalankan sebagai kegiatan rutin, salah satunya adalah Sekolah Ayah Ibu (SAI). Pada kegiatan ini para orang tua belajar bersama mengenai tata cara beribadah, pengasuhan anak dan lain sebagainya dengan di dampingi oleh pakar yang berkaitan. Dengan adanya program kegiatan tersebut sangat membantu para ayah dan ibu untuk memperdalam ilmu tentang pengasuhan anak dan pengetahuan mengenai proses tumbuh kembang anak usia dini.

Peneliti memilih kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian, karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana pola

¹² Lina Revilla Malik, Aji Dinda Amelia Kartika, Wildan Saugi, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini", Southeast Asian Journal of Islamic Education, vol. 3, no. 1, (2020): 106, <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2919>

¹³ Mira Lestari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak", Jurnal Pendidikan Anak, vol. 8, no. 1, (22 August 2019): 84–90, <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>

pengasuhan orang tua yang telah diterapkan kepada anak usia 5-6 tahun dalam menumbuhkan kemandirian anak sebagai persiapan anak sebelum memasuki jenjang selanjutnya yaitu Sekolah Dasar.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak dapat belajar tentang banyak hal termasuk karakter dan kemandirian yang akan menjadi modal utama pada anak untuk tumbuh kembang semakin kuat baik secara mental dan kepribadian. Maka peneliti mengadakan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang **“Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Qur’an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”**.

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan diberi jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁴

Adapun berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti mengambil fokus penelitian, yaitu :

1. Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian emosional pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Qur’an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ?

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, UIN Khas Jember, 2022), 23

2. Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian sosial pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ?
3. Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian intelektual pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.¹⁵ Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian emosional pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian sosial pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
3. Mendeskripsikan urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian intelektual pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 24.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Memberikan wawasan mengenai urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember.
- b. Memberikan nilai ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini, yaitu dengan memahami urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan wawasan baru mengenai urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak.

b. Bagi TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan motivasi dalam menginovasi program parenting di sekolah. Sehingga sekolah dapat menerapkan dan menyalurkan informasi mengenai urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan anak didik dapat memperoleh stimulasi yang baik dan tepat dalam menumbuhkan kemandirian anak.

d. Bagi Orang Tua

Dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya kemandirian pada anak dan upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak.

e. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dan menambah bahan kajian ilmiah bagi mahasiswa dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan menjadi acuan literatur untuk peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat istilah-istilah penting yang menjadi fokus peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari permasalahan kesalahpahaman mengenai makna istilah yang dipahami peneliti.¹⁶ Maka perlu bagi peneliti untuk memberikan beberapa penegasan.

Adapun definisi istilah dalam penelitiannya ini sebagai berikut :

1. Urgensi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah model, bentuk atau cara orang tua dalam mengasuh, menjaga, merawat, mendidik anak, membimbing dan memimpin suatu keluarga.

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022): 30

2. Kemandirian Anak

Kemandirian anak merupakan suatu kemampuan anak dalam mengerjakan kegiatan atau tugas sehari-hari tanpa bantuan orang lain ditunjukkan dengan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak. Aspek-aspek kemandirian anak yaitu kemandirian emosional, sosial dan intelektual.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan-pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif.¹⁷

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang memuat gambaran umum tentang penelitian atau dasar dari penulisan skripsi. Pada bab ini terdiri beberapa sub-sub bab yang meliputi konteks penelitian, yang mana berisikan tentang alasan dilakukannya penelitian. Kemudian berisi fokus penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

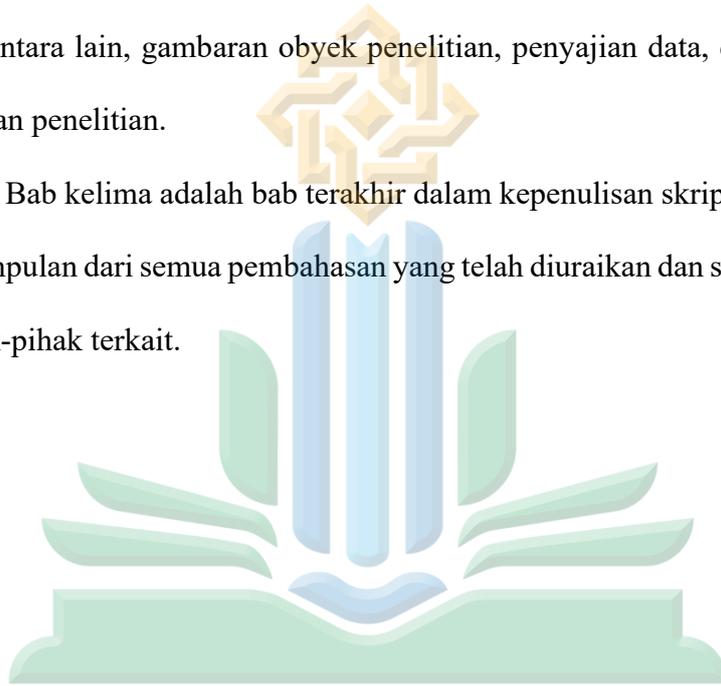
Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang mana terdapat sub-sub bab yang berupa penelitian terdahulu dan kajian teori tentang pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Dalam penelitian terdahulu tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dan peneliti. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori-teori yang di ambil dari beberapa refrensi yang berkaitan dengan penelitian.

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022): 33

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahapan penelitian.

Bab keempat berisi tentang penyajian data dan analisis data yang mana termasuk dalam inti dari penulisan skripsi. Dalam bab tersebut berisi sub-sub bab antara lain, gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan pembahasan temuan penelitian.

Bab kelima adalah bab terakhir dalam kepenulisan skripsi. Bab ini berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan dan saran-saran untuk pihak-pihak terkait.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai referensi dalam mengetahui tingkat orisinalitas penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu :

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lina Revilla Malik, Aji Dinda Amelia, Wildan Saugi, pada tahun 2020 yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini”.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 10 orang tua dan 10 anak usia 4-6 tahun. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian terdahulu ini adalah pola asuh permisif dan demokratis lebih mendominasi dalam menstimulasi kemandirian anak dari pada pola asuh otoriter. Persamaan kedua penelitian ini adalah membahas tentang pola asuh orang tua dan kemandirian anak, penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan

¹⁸ Lina Revilla Malik, Aji Dinda Amelia, Wildan Saugi, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini*”, Southeast Asian Journal of Islamic Education, vol. 3, no. 1, (2020)

kualitatif. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian di salah satu daerah Mangkujenang Dalam Simpang Pasir Palaran, Samarinda. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak, yaitu TK Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

2. Dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Salsa Billa Abidah, pada tahun 2021 yang berjudul "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo".¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian terdahulu ini adalah kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo secara umum dalam kategori berkembang sesuai harapan, hal tersebut ditunjukkan pada anak yang sudah mampu percaya diri dengan pilihannya, mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berempati dengan teman. Namun terdapat beberapa anak yang masih memerlukan bimbingan dari guru. Dari hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan kedua penelitian ini adalah membahas tentang kemandirian anak. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas

¹⁹ Salsa Billa Abidah, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak", (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021)

mengenai peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak, lokasi penelitian dilakukan di Ponorogo. Sedangkan penelitian ini peneliti fokus membahas mengenai pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak, lokasi penelitian dilakukan di Jember.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Saudah, Sri Hidayati, Resti Emilia, pada tahun 2022 yang berjudul “Kolaborasi Orang Tua dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini”.²⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek yang diteliti, lima orang tua dan lima orang anak di TK Al-Firdaus Palangka Raya sebagai sumber data utama. Hasil penelitian terdahulu ini adalah membangun kemandirian anak dilakukan melalui aktivitas sehari-hari anak, orang tua membiasakan anak untuk terlibat dalam aktivitas yang dapat dilakukan anak untuk mempersiapkan keperluan masing-masing anak. Dari hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan kedua penelitian ini adalah membahas tentang kemandirian anak usia dini. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu fokus membahas tentang peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, peneliti melakukan penelitian di TK Al-Firdaus Palangka Raya.

²⁰ Saudah, Sri Hidayati, Resti Emilia, “Kolaborasi Orang Tua dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini”, Nanae: Indonesian Journal of Early Childhood Education, vol. 5, no. 1, (Juni, 2022)

Sedangkan penelitian ini peneliti fokus tentang pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak, peneliti melakukan penelitian di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember.

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nur'aeni, Maesaroh Lubis, pada tahun 2022 yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak".²¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode observasi alami. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni anak yang berada dalam rentang usia 5-6 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode angket, studi kepustakaan dan observasi. Adapun instrument penelitian yang digunakan yakni lembar kuisioner sikap dan perilaku siswa dengan nilai berupa huruf A, B, C dan D. Hasil penelitian terdahulu ini adalah bahwa penyebab dari perilaku anak tersebut merupakan buah dari kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Dari hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan kedua penelitian ini adalah membahas pola asuh orang tua. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini adalah, penelitian terdahulu fokus terhadap pembentukan karakter anak. Sedangkan penelitian ini fokus dalam menumbuhkan kemandirian anak.

²¹ Fitri Nur'aeni, Maesaroh Lubis, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, vol. 10, no. 1, (2022)
DOI: : <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>

5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rujiah, Imas Kania Rahman, Maemunah Sa'diyah, pada tahun 2023 yang berjudul "Pembelajaran Kemandirian Untuk Anak Usia Dini".²² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dilakukan melalui teknik penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan hasil observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi atau penggabungan dari hasil observasi, wawancara (interview). Penelitian dilakukan di TKIT Salman Al-Farisi Sleman Jogjakarta, dengan objek yang diteliti anak usia 5 sampai 6 tahun sebanyak 24 anak. Hasil penelitian terdahulu ini adalah peneliti mendapatkan hasil perkembangan kemandirian anak setelah diberikan latihan tugas kemandirian. Dari hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan kedua penelitian ini adalah membahas tentang kemandirian anak usia dini, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian ini fokus mengenai pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak, peneliti melakukan penelitian di TK Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Sedangkan pada penelitian terdahulu peneliti melakukan penelitian di TKIT Salman Al-Farisi Sleman Jogjakarta.

²² Rujiah, Imas Kania Rahman, Maemunah Sa'diyah, "Pembelajaran Kemandirian Untuk Anak Usia Dini", *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 8, no. 2, (Mei, 2023) DOI : <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.491>

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Lina Revilla Malik, Aji Dinda Amelia, Wildan Saugi, (2020), "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini"	a. Peneliti membahas tentang pola asuh orang tua dan kemandirian anak b. Metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif. c. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. d. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	a. Dilakukan di tempat yang berbeda. b. Jumlah anak yang diteliti sebanyak 10 anak. Sedangkan penelitian ini hanya meneliti 5 anak.
2.	Salsa Billa Abidah, (2021), "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo"	a. Membahas tentang kemandirian anak. b. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. c. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. d. Peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak	a. Menggunakan jenis penelitian studi kasus b. Penelitian terdahulu fokus membahas peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak. c. Dilakukan di tempat yang berbeda

3.	Saudah, Sri Hidayati, Resti Emilia, (2022) “Kolaborasi Orang Tua dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini”	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang kemandirian anak usia dini. b. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. c. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. d. Peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian terdahulu fokus membahas tentang peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. b. Dilakukan ditempat yang berbeda.
4.	Fitri Nur'aeni, Maesaroh Lubis, (2022), “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas pola asuh orang tua. b. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif c. Peneliti melakukan penelitian di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian observasi alami b. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, studi kepustakaan dan observasi. c. Penelitian terdahulu fokus terhadap pembentukan karakter anak.
5.	Rujiah, Imas Kania Rahman, Maemunah Sa'diyah, (2023), “Pembelajaran Kemandirian Untuk Anak Usia Dini”	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang kemandirian anak usia dini. b. Metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif. c. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan hasil observasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini fokus mengenai pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak. b. Dilakukan ditempat yang berbeda c. Subjek penelitian terdahulu sebanyak 24 anak.

Sumber : di olah dari penelitian terdahulu

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dari kelima penelitian tersebut adalah pembahasan terkait pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia dini, sedangkan perbedaan dari kelima penelitian adalah menggunakan jenis penelitian, tujuan penelitian, hasil penelitian dan lokasi yang diteliti. Pada penelitian ini akan melanjutkan penelitian dengan fokus pembahasan yang berbeda yakni urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember.

B. Kajian Teori

1. Urgensi Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Urgensi

Urgensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sebuah keharusan yang mendesak. Dapat dikatakan bahwa urgensi merupakan keadaan dimana kita harus mementingkan suatu hal yang benar-benar membutuhkan untuk segera ditindak lanjuti.²³ Sedangkan

Astia Pamungkas dalam Nur Rofiq berpendapat bahwa kata urgensi jika dilihat dari bahasa latin *urgere* yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan.²⁴ Berdasarkan pengertian di

²³ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*, di akses pada 21 Agustus 2024, <https://kbbi.web.id/urgensi>

²⁴ Nur Rofiq, Sigit Tri Utomo, "Telaah Konseptual Urgensi Tertanamnya Roh Jihad Seorang Pemimpin Pendidikan Terhadap Suksesnya Pendidikan Agama Islam", Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, vol. 3, no. 1

atas, urgensi merupakan sebuah tingkat kepentingan dan kebutuhan yang dipilih dan didahulukan. Sehingga ketika menentukan sebuah keputusan dan pilihan kita harus mampu memilih kebutuhan yang sangat urgen dan mendahulukan pemenuhannya diantara kebutuhan atau kegiatan lainnya.

b. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah sebuah frase yang menghimpun tiga unsur penting, yaitu pola, asuh dan orang tua. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna, menjaga, merawat, membimbing, memimpin suatu badan kelembagaan. Keluarga merupakan sistem penunjang pembentukan kepribadian jika peran keluarga bekerja baik, merupakan dasar yang baik bagi pengembangan terbaik manusia, teristimewa jika anggota keluarga memberikan tempat yang nyaman bagi pertumbuhan anak.²⁵ Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.²⁶ Karena orang tua adalah sebagai figur sentral dalam lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang

²⁵ Kustiah Sunarty, "Pola asuh orang tua dan kemandirian anak", Edukasi Mitra Grafika, (2015)

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, (2014) :50

menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seseorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.²⁷ Pola asuh adalah bagian dari proses pengasuhan anak dengan menggunakan cara yang menitik beratkan pada cinta dan kasih sayang dari orang tua. Orang tua yang mampu mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila orang tua mendidik anaknya dengan kasar dan penuh tekanan maka anak akan tumbuh dengan sifat yang keras. Oleh karenanya, orang tua dalam mendidik anak sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak nantinya.²⁸ Termasuk dalam hal mengembangkan potensi atau kecerdasan dalam diri anak.

Menurut Ary H. Gunawan dalam Retno, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan

²⁷ Wirda Az Umagap, Ruslan Laisouw, "Perkembangan Karakter Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua di Rumah", Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, vol. 15, no. 2, (Desember, 2021)

²⁸ Riyas Rahmawati, "Parenting Memupuk Kecerdasan Anak Sesuai Minat Dan Bakatnya Di Tk Aba IV Mangli Kabupaten Jember", Kreasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.2, No.2, 2022

zaman.²⁹ Selain itu, Sugiyati dalam Nur Rama berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah sikap yang di berikan orang tua dalam pengasuhan berupa memelihara, melindungi, mendidik dan mengarahkan kehidupan anak dari bayi hingga dewasa.³⁰ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk, cara serta perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak dengan baik untuk kesejahteraan dan kualitas kehidupannya. Pola asuh orang tua merupakan landasan bagi perkembangan kepribadian anak. Hal ini sangat penting dalam kehidupan seorang anak karena tumbuh kembang anak bermula dari pola asuh orang tua.

c. **Macam-Macam Pola Asuh**

Orang tua memiliki gaya masing-masing dalam mendidik anak mulai dari dalam kandungan, bayi, remaja, bahkan sampai usia dewasa. Pola pengasuhan orang tua yang di terapkan pada setiap tahapan usia akan terus mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis seseorang. Menurut Candra dalam Rinda menyatakan bahwa pengasuhan orang tua terhadap anaknya dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak itu sendiri. Pola asuh yang tepat bagi anak dan sesuai

²⁹ Retno Risti Darmawanti, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini”, *IJIGAE*: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education, vol. 3, no. 2. (Juni, 2023)

³⁰ Nur Rama Dini Sa’adah, Khusniyati Masykuroh, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Perumahan Militer PUSKESAD”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 5, (2021)

dengan kebutuhan anak akan memungkinkan dukungan positif diterima oleh anak.³¹ Koentjaraningrat berpendapat bahwa watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil, bagaimana diajarkan cara makan, cara menjaga kebersihan, hidup disiplin, cara bergaul dengan anak lain dan sebagainya.³²

Menurut Baumrind dalam Rani Handayani, terdapat empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah sebagai berikut diantaranya³³:

1) Pola Asuh Demokratis

Pola demokratis adalah pola asuh yang mengedepankan kepentingan terbaik untuk anak, namun tetap bersedia melakukan kontrol terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh seperti ini adalah orang tua yang rasional dan selalu bertindak berdasarkan situasi dan pemikirannya. Orang tua tipe ini juga realistis terhadap kemampuan anaknya dan tidak mempunyai ekspektasi berlebihan yang melebihi kemampuan anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kebebasan memilih dan bertindak kepada anaknya, serta pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.

Menurut Sukamto & Fauziah dalam Dadan Suryana, pola asuh demokratis ialah tipe pola asuh yang mengutamakan kepentingan

³¹ Rinda Nikenindiana Sukamto, Pujiyanti, "Identifikasi Pola Asuh Orangtua di Kota Pontianak", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No.1, 2021

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, (2014) :52

³³ Rani Handayani, "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga", *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, (Agustus, 2021)

anak, namun masih mengontrol anak dalam berperilaku.³⁴ Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis adalah anak yang mandiri, mempunyai kendali terhadap diri sendiri, mempunyai hubungan baik dengan teman sebaya, mampu mengatasi stres, tertarik pada hal-hal baru, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua terus-menerus memaksa anak untuk memenuhi harapan dan keinginannya. Orang tua akan menetapkan beberapa aturan yang mengharuskan anak untuk mengikuti aturan tersebut dan memberikan hukuman atau ancaman jika anak melanggar aturan tersebut. Pola asuh otoriter ditandai dengan semua keputusan yang diambil oleh orang tua, dan anak harus patuh serta tidak boleh bertanya dan menawar.

Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak, anak tidak kreatif, kurang inisiatif, aktivitas menjadi terbatas, dan timbulnya kurang percaya diri pada anak. Namun pola asuh otoriter dapat membentuk anak memiliki kedisiplinan dan kepatuhan.³⁵

³⁴ Dadan Suryana, Riri Sakti, “*Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini*”, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No.5, 2022

³⁵ Desi Ranita Sari, Amelia Zainur R, “*Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini*”, Jurnal Pendidikan: Early Childhood, vol. 3, no. 1, (Mei, 2019): 4

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah memberikan pengawasan yang sangat santai. Memberikan anak kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Mereka cenderung tidak menegur atau tidak memberi peringatan kepada anak ketika mereka berada dalam bahaya, dan hanya memberikan sedikit bimbingan. Namun tipe orang tua seperti ini biasanya memiliki hati yang hangat, itulah sebabnya sering digemari oleh anak-anak. Dengan pola asuh ini, anak diberikan kebebasan sebesar-besarnya dari keluarga.

Pola asuh ini membentuk perkembangan kepribadian anak tidak terarah dan menjadikan anak kurang disiplin dengan norma yang berlaku, namun apabila anak dapat menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka akan membentuk anak dengan kepribadian mandiri, kreatif, dan dapat mewujudkan aktualitasnya.³⁶ Menurut Sukamto dalam Laila menyoroti bahwa pola asuh permisif dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan problem-solving yang kuat dan menjadi inovatif dalam mencari solusi.³⁷

³⁶ Desi Ranita Sari, Amelia Zainur R, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, vol. 3, no. 1, (Mei, 2019): 4

³⁷ Laila Qotrunnada, Astuti Darmiyanti, "Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol: 1, No 3, h.5, 2024

4) Pola Asuh Penelantar

Pola asuh pelantar adalah tipe pola asuh mengabaikan, orang tua tipe ini biasanya memberi sedikit waktu dan uang kepada anak-anaknya. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu jamnya untuk kebutuhan pribadi, seperti bekerja dan terkadang menabung untuk anak-anaknya. Hal ini termasuk pengabaian fisik dan psikologis dari ibu yang mengalami depresi. Ibu yang menderita depresi biasanya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun emosional kepada anaknya.

Pengasuhan yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari aspek kepribadian, mental, moral, sosial dan spiritual, serta terhadap keberhasilan tumbuh kembang selanjutnya. Oleh karena itu, peran orang dewasa khususnya orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Keberhasilan seluruh aspek tumbuh kembang anak sangat bergantung pada lingkungan tempat tinggal anak. Pertama, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, yang juga berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Dalam membesarkan anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda, biasanya diwarisi dari orang tua sebelumnya.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Kata *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*. Sebagaimana dikemukakan oleh Brammer dan Shostrom, didalam penelitian Yusriyyah.³⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.³⁹ Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Subroto, yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Sementara menurut Syamsu Yusuf, kemandirian dapat disebut juga dengan istilah *autonomi*, yang merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat.

Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan

³⁸ Yusriyyah Baidha' Mu'adzah, "Perbedaan Kemandirian Emosi, Intelektual, Dan Sosial Anak Usia Dini Dengan Ibu Yang Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri (Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo)", (Skripsi, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2020)

³⁹ Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, Yogyakarta: Stiletto Book, (2017): 29

mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Menurut Bachrudin Mustafa, kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dan memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relative lebih rumit dan menyertakan konsekuensinya. Dengan demikian, kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orang tua.⁴⁰

Kemandirian sangat penting bagi tumbuh kembang anak di usia dini. Anak mandiri dalam arti lain, anak belajar memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti membersihkan dan berpakaian sendiri, tanpa bantuan orang lain. Anak yang mandiri dapat dengan mudah berhubungan dengan lingkungan sekitar dan tidak bergantung pada orang tuanya. Kemandirian anak terbentuk melalui proses dan tahapan yang bergantung pada usia dan perkembangan anak serta cara pengasuhan anak dalam keluarga.

b. Aspek-Aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini dapat disempurnakan dengan bimbingan yang tepat. Untuk menanamkan nilai

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2013): 28

kemandirian pada anak perlu memperhatikan aspek kemandirian. Aspek-aspek kemandirian menurut Robert Havinghurst⁴¹ :

1) Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional yaitu kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka. Sejak masa kanak-kanak, anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosionalnya dengan menggunakan berbagai cara dan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan. Anak menerima otoritas orang lain selain orang tuanya, sadar akan tugasnya sendiri, mengikuti aturan, mampu mengendalikan emosinya baik di rumah maupun di luar, dan mengenali bagaimana seharusnya perilakunya.

Walaupun didasarkan pada dorongan dari dalam diri sendiri, namun harus menyesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan lingkungan. Anak tidak bergantung terhadap kebutuhan-kebutuhan emosi dari orang tua, dengan mulai merenggangkan ikatan emosional dengan orang tua, sehingga dapat belajar memilih sendiri dan mengambil keputusan sendiri. Indikator kemandirian emosi meliputi percaya diri dan mengendalikan emosi. Terkait dengan mengendalikan emosi, terbagi dalam bentuk cara atau tindakan, serta

⁴¹ Setiawati, Syur'aini, Ismaniar, *Model Pendidikan Keluarga Dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*, Sumatera Barat: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, (2020): 12

memiliki rasa kesadaran akan tugas dan kewajibannya. Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak bayi dilahirkan.

Gejala pertama perilaku emosional dapat dilihat dari keterangsangan umum terhadap suatu stimulasi yang kuat. Contohnya ketika bayi merasa senang, maka ia akan menghentakan kakinya. Sebaliknya apabila ia tidak senang, maka bayi bereaksi dengan cara menangis. Meningkatnya usia anak, reaksi emosional anak mulai kurang menyebar dan dapat lebih dibedakan. Pada usia 5-6 tahun, karakteristik emosi anak mulai matang. Pada usia ini anak mulai menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya, anak mulai memahami perasaan orang lain, maka anak akan belajar mengendalikan emosinya.⁴²

2) Kemandirian Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Seorang anak membutuhkan anak lain atau kelompok yang kira-kira sebaya. Menurut Gresham & Elliott dalam Malikatus Sholihah, kemandirian sosial merupakan keterampilan yang membantu individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Kemandirian sosial ini sangat penting untuk diajarkan dari sejak dini

⁴² Alfitriani Siregar, "*Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*", Medan:Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018

karena pada masa prasekolah hubungan teman sebaya merupakan sarana penting anak untuk dapat bersosialisasi.⁴³

Tergantung pada tingkat perkembangan dan usianya, anak dapat beradaptasi dengan baik dan umumnya lebih mudah bergaul, lebih hangat dan terbuka terhadap orang lain, serta lebih mudah menyadari kelemahan orang lain. Pada aspek sosial menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu tindakan orang lain. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

3) Kemandirian Intelektual

Intelektual adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu atau kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian

⁴³ Malikatus Sholihah, Nurul, Ulya, "Perkembangan Kemandirian Sosial Anak Usia Dini: Dilihat Dari Status Ekonomi Orang Tua", Alzam: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 2 No.2, 2022

terhadap suatu situasi. Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan kemampuan kognitifnya. Proses kognitif dimulai dengan pemahaman sederhana tentang hal-hal konkret dan bergantung pada tingkat perkembangannya yang berkaitan dengan usia, secara bertahap berkembang menjadi konsep-konsep yang kompleks dan abstrak. Proses ini melibatkan perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa seseorang. Kemandirian intelektual ini ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.

Menurut Sa'diyah ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak banyak bertanya atau meminta bantuan.⁴⁴

c. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Perilaku kemandirian pada anak usia dini dapat kita temui dari kebiasaan atau tindakan yang dilakukan oleh anak setiap hari. Dogde menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari kebiasaan dan kemampuan anak dalam keseharian meliputi,

⁴⁴ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", Jurnal Kordinat, Vol. XVI, No.1, 2017

kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagai dan mengendalikan emosi.⁴⁵ Selain itu, Brewer juga menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-Kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagai dan mengendalikan emosi.⁴⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, di mana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Maka ada beberapa komponen yang dapat dijadikan sebagai indikator kemandirian pada anak usia dini khususnya anak usia 5-6 tahun dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator diantaranya :

1) Kemampuan Fisik

Anak yang mandiri lebih mampu melakukan aktivitas-aktivitas fisik sesuai usia dan perkembangannya. Mereka lebih mampu menguasai tubuh atau fisiknya. Dalam hal ini mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhan sendiri seperti, anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan

⁴⁵ Setiawati, Syur'aini, Ismaniar, *Model Pendidikan Keluarga Dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*, Sumatera Barat: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, (2020): 7

⁴⁶ Livia Arofah, "*Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Budaya Lampung (Studi Di Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara)*", (Skripsi, Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2021)

sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dll. Dengan kemampuan tersebut, anak tidak terlalu mengharapkan bantuan orang lain untuk mengerjakan aktivitas sederhana yang akan mereka kerjakan.

2) Percaya Diri

Anak terlihat lebih percaya diri, mereka lebih berani dalam bertindak. Karena dari keyakinan dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Selain itu motivasi dan dukungan positif yang dirasakan anak dari lingkungan keluarga juga dapat membuat anak memiliki kepercayaan diri.

3) Bertanggung Jawab

Keterampilan fisik dan rasa percaya diri yang baik akan membuat anak terlihat lebih bertanggung jawab. Karena mereka sudah mengetahui dan memahami tugas-tugas sederhana yang harus mereka kerjakan, sehingga tidak terlalu merepotkan bagi orang tuanya. Dalam hal ini kemampuan anak terlihat bertanggung jawab saat anak berani menanggung resiko atas apa yang sudah mereka lakukan.

4) Disiplin

Disiplin yaitu kemampuan dalam mengendalikan diri dan keadaan secara tertib dan efisien. Anak yang mandiri ketika sudah menguasai tugas dan aturan yang diberikan kepadanya, tanpa

bergantung pada orang lain. Hal ini membuat diri anak menjadi terbiasa disiplin dalam bertindak.

5) Pandai Bergaul

Kepercayaan diri yang baik dan keterampilan fisik yang mendukung akan membuat anak menjadi lebih leluasa bergerak dalam bersosialisasi. Anak yang mandiri memiliki kemampuan pandai menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesama dimanapun berada. Anak lebih mudah diterima oleh teman-teman disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mandiri memiliki kemampuan bergaul yang baik.

6) Saling Berbagi

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan saling berbagi tidak hanya berbagi benda, makanan, atau mainan. Tetapi ditunjukkan dengan perilaku mau memberikan bantuan kepada teman-temannya yang membutuhkan bantuan.

7) Mengendalikan Emosi

Kemampuan ini ditunjukkan saat anak mampu mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai keinginannya. Pada umumnya yang menjadi pemancing emosi anak

adalah ketika keinginan atau kemauan mereka tidak tersalurkan. Namun anak yang mandiri lebih mampu mengendalikan emosinya.

Dari berbagai pendapat dan teori yang telah disebutkan di atas, anak mandiri dapat dikenali dari kebiasaan perilaku sehari-harinya yang memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dari tindakan yang dilakukannya, dan mampu menyelesaikan tanpa bantuan orang lain.

d. Tahapan Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian sangat baik dilalui oleh anak tahap demi tahap, menyesuaikan dengan usia dan kemampuan perkembangannya, dimulai dari hal-hal kecil yang sangat sederhana sampai mencapai hal yang lebih konkrit. Menurut Paker dalam Setiawati, tahapan pengembangan kemandirian digambarkan sebagai berikut⁴⁷ :

1) Tahap pertama

Pada tahap ini anak mengatur kehidupan dan diri sendiri. Misalnya, makan, ke toilet, menggosok gigi, memakai pakaian, dan sebagainya. Contoh kasusnya, ketika seorang bayi berumur 8 bulan akan memindahkan makanan ke dalam mulutnya dengan tangan mereka sendiri, orang tua membantu tangan mereka supaya bisa memasukkan makanan ke dalam mulutnya sendiri. Ketika anak mengatakan ingin buang air kecil, orang tua harus memberi mereka

⁴⁷ Setiawati, Syur'aini, Ismaniar, *Model Pendidikan Keluarga Dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*, Sumatera Barat: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, (2020): 23

tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Jika dalam tahap ini orang tua melakukan kontrol secara total, berarti kita tidak mempercayainya secara penuh.

2) Tahap kedua

Pada tahap ini mereka melakukan keinginan atau gagasan mereka sendiri dan sudah mulai menentukan arah permainan mereka sendiri.

3) Tahap ketiga

Pada tahap ini anak bisa mulai mengurus hal-hal didalam rumah dan bertanggung jawab terhadap beberapa pekerjaan rumah tangga, misalnya merapikan mainan kedalam tempatnya, meletakkan pakaian kotor ditempatnya, meletakkan sepatu ditempatnya, dan sebagainya. Mereka bisa mengatur perasaan dirinya dengan menghibur dirinya sendiri. Mereka bisa mengelola

uang sakunya sendiri supaya cukup untuk apa yang mereka inginkan.

Pada masa ini, anak harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka.

4) Tahap keempat

Pada tahap ini, mereka bisa mengatur diri mereka sendiri diluar sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala kebutuhannya, mengatur jadwal antara sekolah dan aktivitas lainnya, kehidupan sosial mereka sudah mulai meluas.

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 58 tentang tahap perkembangan anak, berikut tabel tahap perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun⁴⁸ :

Tabel 2. 2
Tahap Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Usia	Poin Kemandirian	Keterangan
5 tahun	Mampu memilih kegiatan sendiri	Memilih kegiatan dari beberapa kegiatan yang disediakan
	Melaksanakan tugas yang diberikan	
	Bersikap sportif dalam bermain	
	Sabar menunggu giliran	
	Mengendalikan emosi dengan wajar	Dapat dibujuk, tidak mudah menangis
	Menaati aturan saat bermain	Mengikuti aturan permainan, berhenti bermain pada waktunya
	Berani tampil di depan umum	
	Menjaga kebersihan diri	Dibantu
	Mengenal dan menghindari benda bahaya	Obat-obatan, peralatan tajam
	Membuang sampah pada tempatnya	
	Mengembalikan mainan pada tempatnya	Dibantu/ diarahkan
Dapat memecahkan masalah sendiri		
5-6 tahun	Mematuhi etika makan dan jadwal makan teratur	
	Bermain bersama dan bergantian menggunakan alat mainan	
	Terbiasa menggunakan toilet	
	Dapat memilih kegiatan yang disukainya sendiri	
	Tertib menggunakan alat/benda sesuai dengan fungsinya	

⁴⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 (Standar Pendidikan Anak Usia Dini)

Sabar menunggu giliran atau terbiasa antri	Mulai berdandan sendiri
Mengerti aturan bermain dan mau bermain bersama	
Mengerti akibat jika melakukan kesalahan/melanggar peraturan	
Menjaga kerapian diri	
Memiliki kebiasaan teratur	
Dapat memecahkan masalah sederhana	

e. Faktor Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian disini bukan semata-mata sebuah pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Menurut Hurlock dalam Livia Arofah menyatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian, diantaranya⁴⁹ :

1) Pola asuh

Pola asuh demokratis sangat mendorong kemandirian anak melalui peran orang tua sebagai pemimpin yang memperhatikan aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berkaitan dengan interaksi anak di lingkungan dan di sekolah.

⁴⁹ Livia Arofah, "Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Budaya Lampung (Studi Di Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara)", (Skripsi, Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2021)

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin anak yang mengembangkan perilaku laki-laki lebih mandiri dibandingkan jenis kelamin anak yang mengembangkan perilaku perempuan.

3) Urutan Anak Dalam Keluarga

Urutan dalam keluarga anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya berpeluang lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu dan mendapatkan perhatian berlebih dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Wiyani tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain⁵⁰ :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang individu. Faktor internal terdiri dari 2 kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis antara lain mempengaruhi kondisi fisik, kesehatan fisik, dan jenis kelamin. Secara umum, anak-anak yang sakit lebih cenderung bergantung pada orang yang tidak sakit. Anak-anak yang sering kali sakit, mereka menimbulkan simpati yang berlebihan sehingga mendapatkan

⁵⁰ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h.37, 2013.

lebih banyak perhatian dari orang tuanya. Hal ini sangat berpengaruh pada kemandirian anak. Jenis kelamin anak juga mempengaruhi kemandirian.

Anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, perempuan dituntut bersikap pasif. Berbeda dengan anak laki-laki yang umumnya bersikap agresif dan ekspansif. Hal ini membuat anak perempuan akan lebih mandiri dibandingkan anak laki-laki.

b) Kondisi Psikologi

Meskipun kemampuan berpikir anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, faktor bawaan juga mempengaruhi keberhasilan lingkungan dalam perkembangan kecerdasan anak. Kemampuan kognitif mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Kemampuan seorang anak dalam bertindak dan mengambil keputusan hanya dapat dimiliki oleh anak yang mampu berpikir matang dalam tindakannya. Oleh karena itu, kemampuan kognitif anak berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya,

pola asuh orang tua dalam keluarga dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan unsur yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak. Keluarga merupakan lingkungan terkecil bagi seorang anak dan menjadi faktor penentu berkembangnya kepribadian seorang anak. Dengan adanya stimulasi yang tepat di lingkungan rumah, anak akan lebih cepat mandiri.

b) Rasa Cinta dan Kasih Sayang Orang Tua

Rasa kasih sayang orang tua terhadap anak harus diberikan dengan cara yang tepat, karena dapat mempengaruhi kualitas kemandirian anak. Kasih sayang yang berlebihan bisa membuat anak tidak bisa mandiri.

c) Pola Asuh Orang Tua

Perkembangan kepribadian mandiri tidak lepas dari peran orang tua dan kepeduliannya terhadap anak. Pola asuh orang tua ayah dan ibu berperan penting dalam membentuk kepribadian mandiri anak. Orang tua yang terlalu permisif atau terlalu protektif terhadap anak dapat menghambat kemandiriannya.

d) Pengalaman Dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam perkembangan

sosial, anak mulai berpaling dari orang tuanya dan terhadap teman sebayanya. Pada titik ini, perjuangan untuk kebebasan dimulai bagi anak. Dengan cara ini, anak belajar berpikir mandiri ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Faktor budaya dan kelas sosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak.

Selama mereka tinggal, anak-anak berada di bawah tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian tertentu yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh budaya mereka. Disamping itu, kelas sosial seperti kelas ekonomi atau kelas pendidikan juga mempengaruhi ketergantungan anak terhadap orang tuanya.

f. Urgensi Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Anak

Menanamkan kemandirian pada anak harus membutuhkan proses dan peran orang tua sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap kemandirian anak, karena anak akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang tuanya. Dalam Desi Ranita Sari, Yamin berpendapat bahwa ada beberapa hal yang menjadi perhatian orang tua untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini, yaitu kepercayaan, kebiasaan, komunikasi, dan kedisiplinan⁵¹ :

⁵¹ Desi Ranita Sari, Amelia Zainur R, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan: Early Childhood, vol. 3, no. 1, (Mei, 2019): 6

- 1) Kepercayaan, orang tua memberikan kepercayaan kepada anak dengan melibatkan aktivitas sehari-hari bersama anak, dengan meyakini bahwa anak mampu untuk melakukannya.
- 2) Kebiasaan, orang tua memberikan contoh suatu kegiatan sederhana yang akan menjadi kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari karena hal tersebut berdampak baik pada anak dalam menumbuhkan kemandirian. Kebiasaan tersebut disesuaikan dengan usia, kemampuan anak dan tingkat perkembangannya, seperti kebiasaan mencuci tangan, membereskan mainan, menolong teman, dan lain sebagainya.
- 3) Komunikasi, hal ini sangat penting dilakukan orang tua kepada anak untuk menumbuhkan kemandirian anak. Melalui komunikasi, orang tua dan anak dapat dengan mudah untuk saling memahami dan mengerti keinginan mereka. Seperti memberikan perintah sederhana kepada anak, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.
- 4) Kedisiplinan, disiplin sangat erat kaitannya dengan kemandirian. Orang tua harus mengajarkan kedisiplinan kepada anak, supaya anak tetap melakukan secara konsisten terhadap semua hal yang telah diajarkan oleh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Monique Henink menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan.⁵² Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.⁵³

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pandangan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di lapangan dan terlibat langsung dengan masyarakat setempat. Sedangkan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Menurut Hegel, fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu yang menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui didalam kesadaran langsung dan pengalamannya.⁵⁴

⁵² Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, Sukabumi: CV Jejak, (2020): 36

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, (2022): 17

⁵⁴ Abd Hadi, Asrori, Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021): 22

Melalui pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pandangan fenomenologi ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengamati secara langsung tentang fenomena yang terjadi secara alami mengenai urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Qur'an Ibnu Katsir.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Qur'an Ibnu Katsir Jember terletak di Jalan Mangga, Nomor 18, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Peneliti melakukan penelitian pada lembaga tersebut karena telah diterapkan program sekolah ayah dan bunda, yang merupakan salah satu program parenting dari lembaga tersebut. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam urgensi pola asuh yang didapatkan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, komponen yang sangat penting salah satunya adalah pemilihan dari informan yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono, *purposive* adalah teknik penentuan informan dengan suatu pertimbangan tertentu. Maka sumber datanya adalah orang yang ahli atau paham dengan permasalahan yang akan diteliti.⁵⁵

Alasan peneliti memilih menggunakan metode *purposive* karena peneliti membutuhkan informan yang dianggap sangat memahami tentang apa yang

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, (2022): 133

diharapkan oleh peneliti, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan data secara mendalam. Adapun informan penelitian ini yaitu :

1. Kepala TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

Peneliti memilih Kepala TK Qur'an Ibnu Katsir sebagai informan penelitian karena sangat mengetahui dan memahami mengenai kebijakan dan program dari misi sekolah secara umum.

2. Guru kelompok B1 TK Qur'an Ibnu Katsir

Peneliti memilih guru kelompok B1 sebagai informan penelitian karena mengetahui perkembangan anak selama berada di sekolah dan sudah pernah melakukan stimulasi kegiatan kemandirian secara langsung di kelas kelompok B1 TK Qur'an Ibnu Katsir Jember.

3. Orang tua/ wali murid kelompok B1

Peneliti memilih orang tua kelompok B1 sebagai informan penelitian karena sangat mengetahui tentang pemberian pola pengasuhan yang diberikan kepada anak selama di rumah untuk menumbuhkan kemandirian anak.

4. 5 murid B1 diantaranya :

- a. Kenzie Arshaka Rahendra
- b. Kenzi Alfariski Deni Saputra
- c. Muhammad Sakha Pradanta
- d. Sashi Almahyra Prihantoro
- e. Naysilla Oktaviani Wahyudi

Peneliti memilih lima murid B1 sebagai informan penelitian karena pada masing-masing anak tersebut memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵⁶ Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian. Menurut Creswell dalam buku Cosmas menyatakan bahwa observasi adalah sebuah proses pengumpulan informasi langsung tanpa ujung yang dilakukan dengan mengamati orang dan tempat di sebuah lokasi penelitian. Patton menegaskan bahwa hal ini sangat penting untuk memahami dan memperkaya pengetahuan tentang fenomena yang diteliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang akan diteliti.⁵⁷ Peneliti menggunakan observasi partisipan, peneliti berpartisipasi secara aktif dan terlibat secara intensif dalam mengamati secara langsung

⁵⁶ Abd Hadi, Asrori, Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021): 58

⁵⁷ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, Sukabumi: CV Jejak, (2020): 79

mengenai pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dan mengamati sikap kemandirian anak selama di rumah dan di sekolah.⁵⁸

Adapun observasi yang peneliti ingin cantumkan antara lain :

- a. Kegiatan peserta didik selama di sekolah, baik saat pembelajaran dan waktu istirahat.
- b. Keadaan dan kondisi penelitian yang mencerminkan indikator kemandirian anak usia 5-6 tahun.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵⁹

Esterberg mengemukakan beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.⁶⁰ Adapun penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara

⁵⁸ Cosmas, 59

⁵⁹ Umar Siddiq, Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019): 60

⁶⁰ Umar Siddiq, 62

terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang akan di wawancarai diminta pendapat, dan ide-idenya. Alasan peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur karena peneliti ingin mendapatkan informasi, pendapat atau gagasan yang lebih mendalam dari orang yang bersangkutan terkait pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember.

Adapun wawancara yang peneliti ingin cantumkan antara lain :

- a. Pola pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 5-6 tahun.
 - b. Kebijakan dan kegiatan yang diberikan oleh kepala sekolah dan wali kelas kelompok B1 dalam menumbuhkan kemandirian anak.
3. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah peneliti yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶¹ Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara. Penelitian dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen dan data yang diperlukan untuk pertanyaan penelitian dan memeriksanya secara rinci untuk mendukung dan meningkatkan kredibilitas dan nilai pembuktian suatu peristiwa.

⁶¹ Abd Hadi, Asrori, Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021): 64

Adapun dokumentasi yang digunakan oleh peneliti diantara lain :

- a. Struktur Lembaga TK Qur'an Ibnu Katsir Jember
- b. Visi dan Misi TK Qur'an Ibnu Katsir Jember
- c. Data subyek peserta didik kelompok B1
- d. Foto kegiatan di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember selama melakukan penelitian
- e. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber.

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Menurut Bogdan analisa data diperlukan sebagai bentuk proses pencarian dan penyusunan data penelitian secara sistematis. Data tersebut diperoleh saat penelitian dilakukan, yaitu dari hasil observasi, wawancara, dan pencarian dokumen atau berita-berita lain dari berbagai sumber yang menjadikan hasil penelitian dapat disusun secara lengkap dan mudah dipahami.⁶²

Dalam Feny Rita, analisis data dibagi dalam tiga aliran dengan menggunakan model pandangan Miles, Huberman dan Saldana.⁶³ Analisis model interaktif ini meliputi :

⁶² Muhammad Rizal, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (CV. Pradina Pustaka Grup, 2022): 138

⁶³ Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT.Global Eksekutif Teknologi, Sumatera Barat, 2022): 70

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. (Miles, dkk tidak menggunakan istilah reduksi data karena artinya kita melemahkan atau kehilangan sesuatu dalam prosesnya.) Proses kondensasi/konversi data berlanjut hingga laporan akhir dibuat setelah pekerjaan lapangan selesai. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan tahap setelah kondensasi data. Dalam menyajikan data penelitian kualitatif lebih sering bersifat naratif. Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam. Peneliti dapat mengambil kesimpulan terkait urgensi pola asuh orang tua untuk menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion drawing /verification*)

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan (verifikasi data) dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan sebenarnya merupakan aktivitas dari konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan ini berasal dari data-data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan baik.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh, agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.

Uji kredibilitas, yaitu data atau kepercayaan data penelitian kualitatif yang terdiri atas, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *membercheck*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan jenis triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma, tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif.⁶⁴ Adapun penelitian ini menggunakan 2 triangulasi :

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh di

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2013): 271

analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk membandingkan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru kelompok B1, dan wali murid, sehingga di dapatkan kesimpulan dan memperoleh data yang valid.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Dalam penelitian ini triangulasi teknik digunakan peneliti untuk membandingkan data, jika menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang terkait, sampai menemukan kepastian dan kebenaran data.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Setiap kegiatan penelitian pastinya harus selalu mengikuti suatu proses secara bertahap. Menurut Marshall, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif perlu diperhatikan, sebab kualitas riset sangat tergantung dari kualitas dan kelengkapan data yang telah didapatkan.⁶⁵

⁶⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", Humanika: Kajian Ilmiah Matakuliah Umum, vol. 21, no. 1, (2021)

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan :
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lokasi penelitian
 - c. Mengurus perizinan penelitian
 - d. Menentukan informan peneliti
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan :
 - a. Memahami konteks penelitian
 - b. Mengadakan penelitian
 - c. Melakukan pengumpulan data
3. Tahap analisa data :
 - a. Mengelompokkan dan menganalisis data yang sudah terkumpul
 - b. Menyusun laporan selanjutnya
4. Tahap laporan :
 - a. Menyusun kerangka laporan
 - b. Perincian kerangka laporan terhadap pokok-pokok khusus
 - c. Membuat laporan akhir

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

Pada tahun 2015 dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember. Taman Kanak-kanak Qur'an didirikan oleh ibu Yosita Widiastuti, Ibu Anis Rohmatillah, Ibu Lina Nurita, Ibu Ika Romika mawaddati. Beliau berempat tergabung dalam komunitas FORISMA, yaitu sebuah perkumpulan istri para pengurus Pondok Pesantren Ibnu Katsir.

Pada saat itu banyak diantara pengurus yang memiliki anak dibawah usia 4 tahun dan membutuhkan pendidikan Al qur'an di usia dini, maka dibukalah satu kelas terdiri dari 8 siswa yang kesemuanya adalah anak pengurus. Kemudian bertambah lagi menjadi 10 orang siswa. Tahun kedua menjadi dua rombel dengan masing-masing kelas berisi 15 siswa. Selanjutnya berkembang pesat hingga saat ini pada tahun ajaran 2023-2024 memiliki 135 siswa dari jenjang kelompok bermain sampai TK B.

Selanjutnya TK Qur'an Ibnu Katsir berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri. Perubahan ini dilakukan dari menggunakan pembelajaran klasikal menjadi pembelajaran sentra. Selain jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), TK Qur'an Ibnu Katsir juga membuka jenjang KB dan daycare, dan saat ini seluruh program

pembelajaran dan sekolah sedang diarahkan untuk persiapan menuju akreditasi.⁶⁶

2. Alamat dan Status Satuan Lembaga TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

TK Qur'an Ibnu Katsir beralamat di Jalan Mangga No.18 Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Status Lembaga adalah milik Yayasan Ibnu Katsir Jember yang menempati gedung TK Qur'an Ibnu Katsir. Sedangkan pengelolaan sepenuhnya baik gedung maupun komponen yang ada di dalamnya menjadi tanggung jawab penuh manajemen intern TK Qur'an Ibnu Katsir. Tahun 2020 mendapat izin dari Kepala Dinas Kabupaten Jember untuk menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini TAMAN KANAK - KANAK Nomor: 503/A.1/TK-B/005/35.09.325/2021.⁶⁷



Gambar 4. 1
Sekolah Tampak Depan

⁶⁶ Anis Rohmatillah, di wawancarai oleh penulis, Jember, 14 Mei 2024

⁶⁷ Observasi, di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 14 Mei 2024

3. Visi, Misi dan Tujuan TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

a. Visi :

Menjadi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Yang Mampu Mencetak Peserta Didik Muslim Berakhlak Mulia, Cerdas, Dan Mencintai Al-Quran.

b. Misi :

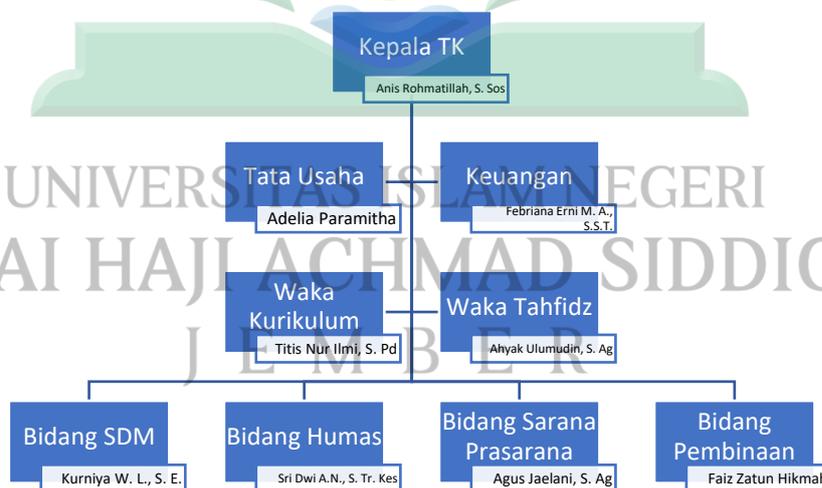
- 1) Menanamkan nilai-nilai aqidah yang benar kepada peserta didik
- 2) Membiasakan peserta didik untuk rajin sholat
- 3) Menanamkan rasa cinta peserta didik kepada Al Qur'an
- 4) Membuat program hafalan yang ramah anak
- 5) Membiasakan peserta didik untuk menerapkan adab-adab Islami dalam aktivitas sehari-hari
- 6) Mengembangkan potensi dan kemandirian peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan anak
- 7) Menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap bangsa dan negara
- 8) Menjalin komunikasi dan pembinaan orang tua dalam mendukung suksesnya program sekolah
- 9) Menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antar sekolah dengan berbagai pihak

c. Tujuan TK Qur'an Ibnu Katsir Jember :

- 1) Terbentuknya manusia yang beraqidah benar
- 2) Terbentuknya manusia yang rajin beribadah
- 3) Terbentuknya manusia yang kuat akhlaknya

- 4) Terbentuknya manusia yang kuat fisiknya
- 5) Terbentuknya manusia yang mandiri
- 6) Terbentuknya manusia yang percaya diri
- 7) Terbentuknya manusia yang prestatif, kreatif, dan inovatif
- 8) Tumbuhnya kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap dunia pendidikan usia dini sebagai dasar pencetak generasi masa depan yang taat agama, cinta bangsa dan negara
- 9) Terlaksananya manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar
- 10) Terbentuknya kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan sedekah.⁶⁸

4. Struktur Kepengurusan TK Qur'an Ibnu Katsir



Gambar 4. 2

Struktur Kepengurusan TK Qur'an Ibnu Katsir

⁶⁸ Dokumentasi, Jember, 14 Mei 2024

5. Data Peserta Didik dan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4. 1

Data Peserta Didik dan Pekerjaan Orang Tua

No.	Nama Anak	Tanggal Lahir	Nama Ayah	Pekerjaan Ayah	Nama Ibu	Pekerjaan Ibu
1.	Kenzi Alfarizki Deni.S	13-04-2017	Sony Purnomo	Pegawai Swasta	Devi Indrasari	Ibu Rumah Tangga
2.	M. Sakha Pradanta	03-03-2017	Danang Aji Pamungkas	Pegawai Swasta	Radita Sri Hardiyanti	Ibu Rumah Tangga
3.	Kenzie Arsakha Rahendra	20-01-2017	Richo Rahendra	Pegawai Swasta	Dwi Riska Wulandari	Ibu Rumah Tangga
4.	Naysilla Oktaviani Wahyudi	16-10-2017	Wahyudi	TNI	Nurul Wahidatus Sholehah	Ibu Rumah Tangga
5.	Sashi Almahyra Prihantoro	07-08-2017	Taufik Prihantoro	Guru	Susi Dwi Agustin	Ibu Rumah Tangga

Sumber: Wawancara dengan wali kelompok B1

B. Penyajian dan Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mendapatkan data di lapangan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mendapatkan data tentang pola asuh orang tua dan perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun dengan mengambil lima sampel anak. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelompok B1 dan juga lima wali murid. Seluruh data yang berkaitan dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember yang telah diperoleh oleh peneliti akan dipaparkan pada bab ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah tertulis di awal. Pemaparan data pada bab

ini akan dideskripsikan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berikut ini hasil data yang diperoleh, diantaranya :

1. Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

a. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Emosional

Berikut merupakan lima orang tua yang diambil sebagai sampel penelitian untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan kepada anak yang mempengaruhi perkembangan kemandirian emosional anak.

1) Kenzi Alfarizki Deni Saputra

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Kenzi Alfarizki Deni Saputra, peneliti telah melakukan wawancara kepada Ibu Devi Indrasari sebagai sumber penggalan informasi data pada hari Senin tanggal 10 Juni 2024. Ibu Devi Indrasari memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan kepada Kenzi untuk menumbuhkan kemandirian emosional sebagai berikut :

“Kalau untuk emosionalnya, Kenzi sepertinya masih harus dilatih mbak, karena dia belum bisa mengelola emosinya dengan baik, terkadang suka tantrum kalau keinginannya tidak dituruti. Sewaktu di sekolahnya kalau Kenzi di jahilin sama temannya, dia langsung marah mbak dan membalas. Pengasuhan yang saya berikan mungkin karena terlalu memanjakan anak, jadinya Kenzi masih suka bergantung dengan orang tua. Padahal saya memberikan aturan ke dia, tetapi terkadang saya tidak tegaan mbak, jadi kurang bersikap tegas kepada anak. Jadi kalau di rumah, Kenzi kondisinya tidak bisa terkontrol, dia minta makan di suapin, mandi juga minta di

mandikan. Tapi kalau suasana hatinya sedang gembira, dia bisa makan sendiri, mandi sendiri.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kemandirian emosional Kenzi masih belum berkembang dengan baik, karena Kenzi belum bisa mengelola dan mengontrol emosinya dengan baik. Pengasuhan yang diberikan orang tuanya kurang bersikap tidak tegas terhadap aturan yang di berikan kepada Kenzi dan terlalu memanjakan anak. Pola pengasuhan seperti ini termasuk jenis pola asuh permisif, yang mana orang tua sangat memberikan kebebasan dan memanjakan anak untuk melakukan sesuatu dan orang tua tidak bisa bersikap tegas.

2) Muhammad Sakha Pradanta

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Muhammad Sakha Pradanta, peneliti telah melakukan wawancara kepada Ibu Radita Sri Hardiyanti sebagai sumber penggalian informasi data pada hari Senin tanggal 10 Juni 2024. Ibu Radita Sri Hardiyanti memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan kepada Sakha untuk menumbuhkan kemandirian emosional sebagai berikut :

“Kalau Sakha kemandirian emosionalnya sudah mulai berkembang mbak dari sebelumnya, kalau dulu dia masih suka marah, berebut mainan sama adiknya, suka nangis. Tapi alhamdulillah saat ini sudah berkembang baik, Sakha sudah mulai bisa memahami perasaan orang lain, mau berbagi dan mengalah dengan adiknya. Karena saya ajarkan ke Sakha untuk berempati dengan orang lain, belajar mengelola emosi. Dia mulai bisa memahami perasaan orang lain, tetapi belum bisa

⁶⁹ Devi Indrasari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Juni 2024

mengontrol emosi dirinya sendiri, misalnya ntuk memakai baju, makan, dan mandi terkadang masih dibantu saya, karena Sakha anak yang tidak sabar mbak, maunya selalu terburu-buru. Kalau dia makan, mandi, memakai baju sendiri pasti lama, dia mulai emosi di kala itu. Kalau untuk memberikan aturan dan hukuman tidak pernah sih mbak, saya lebih beri kebebasan anak untuk bisa bereksplora, saya hanya mengarahkan jika memang Sakha bersikap tidak sesuai. Kalau memberi aturan sepertinya tidak mbak, berjalan saja mengalir setiap harinya, saya bebaskan Sakha untuk melakukan kegiatan yang sekiranya memang dia inginkan, karena Sakha anaknya super aktif, kalau di kekang pasti membrontak”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kemandirian emosional Sakha sudah mulai berkembang baik dibandingkan dengan sebelumnya. Sakha mulai bisa memahami perasaan orang lain, tetapi hanya saja dia belum bisa mengelola emosi terhadap dirinya sendiri, karena di samping itu Sakha memiliki sikap yang selalu tergesa-gesa dan terburu-buru, kesabaran Sakha masih kurang. Sementara pengasuhan yang diberikan orang tua Sakha termasuk jenis pola asuh permisif, karena menekankan kebebasan terhadap keinginan anak, dan tidak memberikan aturan atau hukuman.

3) Kenzie Arsakha Rahendra

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Kenzie Arsakha Rahendra, peneliti telah melakukan wawancara kepada ibu Dwi Riska Wulandari sebagai sumber penggalian informasi data pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2024. Ibu Dwi Riska Wulandari

⁷⁰ Radita Sri Hardiyanti, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Juni 2024

memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan kepada Kaka untuk menumbuhkan kemandirian emosional sebagai berikut :

“Untuk kemandirian Kaka alhamdulillah sudah berkembang baik mbak, apalagi sebentar lagi dia sudah mau masuk SD. Kemandirian emosionalnya juga baik sih mbak, karena memang Kaka tipe anak yang pendiam mbak, dengan adiknya saja dia mau mengalah, bahkan dia menawarkan diri untuk menjaga adiknya, meskipun sering di jahilin sama adiknya, tetapi alhamdulillah Kaka sabar mbak. Kecuali dulu kalau dia masih usia 3 tahun kebawah ya emosinya masih belum stabil, belum bisa mengelola. Pengasuhan saya kepada Kaka memang agak tegas mbak, tapi bukan berarti yang suka memukul, menghukum berlebihan, tidak mbak. Pastinya memberikan aturan, dan kalau Kaka melanggar aturan itu ya pasti ada konsekuensinya, seperti saya suruh menghafalkan nama-nama nabi, saya suruh mengerjakan tugas, jadi hukumannya dalam bentuk mendidik mbak, tidak sampai menyakiti anak. Saya juga mengajarkan Kaka untuk mengelola emosi dengan baik, caranya dengan melihat sikap kita sebagai orang tua bagaimana dalam mengatasi permasalahan yang kita hadapi, pasti anak akan melihat dan mencontoh kita mbak. Kalau untuk makan dia sudah bisa makan sendiri mbak bahkan sejak usia 3 tahun sudah saya biasakan, pakai baju juga bisa, tetapi kalau mandi bisa sih mbak, tetapi terkadang saya yang khawatir takut kurang bersih jadi kadang saya mandikan”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kemandirian emosional yang dimiliki Kaka sudah berkembang sangat baik. Kaka sudah bisa menjaga dan bermain dengan adiknya tanpa bertengkar. Kaka bisa melaksanakan aturan yang dibuat oleh orang tuanya. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua Kaka termasuk jenis pola asuh otoriter. Pola

⁷¹ Dwi Riska Wulandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Juni 2024

asuh yang mengutamakan ketegasan dan membuat aturan untuk dilaksanakan oleh anak.

4) Naysilla Oktaviani Wahyudi

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Naysilla Oktaviani Wahyudi, peneliti telah melakukan wawancara kepada ibu Nurul Wahidatus Sholehah sebagai sumber penggalian informasi data pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2024. Ibu Nurul Wahidatus Sholehah memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan kepada Naysilla untuk menumbuhkan kemandirian emosional sebagai berikut :

“Kemandirian emosional Naysilla masih perlu dikembangkan lagi mbak, karena dia masih anak-anak ya jadi susah untuk mengontrol emosinya, Naysilla punya adik perempuan dan mereka selalu bertengkar kalau main berebut begitu mbak. Jadi untuk usia Naysilla belum bisa memahami orang lain, memahami dirinya sendiripun dia belum bisa. Kalau untuk makan, mandi, memakai baju, sudah bisa mbak. Hanya saja ya kalau keinginannya tidak diturutin, pasti marah, nangis juga, bahkan sampai tantrum mbak ini sukanya mencoreti dinding rumah sampai berantakan. Kalau pengasuhan yang saya berikan fleksibel mbak, tergantung kondisi anaknya. Lebih ke arah membebaskan anak, sesukanya dia, karena saya lebih sering keluar rumah ada kegiatan persit, supaya dia tidak selalu ikut dengan saya, jadi saya bebaskan kemauannya. Kalau aturan tetap, hukuman, tidak saya terapkan mbak, takutnya dia jadi penakut dan susah jika ditinggal saya kalau ada kegiatan. Mungkin dengan berjalannya usianya nanti pelan-pelan juga bisa berubah ya mbak kalau untuk emosionalnya.”⁷²

⁷² Nurul Wahidatus Sholehah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kemandirian emosional Naysilla belum berkembang, karena Naysilla masih belum bisa mengontrol dan memahami dirinya sendiri. Naysilla mudah marah dan menangis jika keinginannya tidak dipenuhi. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua Naysilla termasuk jenis pola asuh permisif, yang mana pengasuhan ini memberikan kebebasan lebih terhadap anak tanpa adanya kontrol dari orang tua.

5) Sashi Almahyra Prihantoro

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Sashi Almahyra Prihantoro, peneliti telah melakukan wawancara kepada ibu Susi Dwi Agustin sebagai sumber penggalan informasi data pada hari Rabu tanggal 3 Juli 2024. Ibu Susi Dwi Agustin memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan kepada Sashi untuk menumbuhkan kemandirian emosional sebagai berikut :

“Kemandirian emosional Sashi cukup baik daripada sebelumnya sih mbak di saat usia 7 tahun sekarang dia sudah bisa belajar mengatur emosinya, bisa menempatkan diri di saat saat tertentu. Hanya saja Sashi terkadang ada kalanya dia marah, menangis kalau memang suasana hatinya sedang tidak baik. Tetapi saya tetap memberikan pengajaran, pengarahan ke Sashi untuk bisa menstabilkan emosinya. Kalau untuk makan, mandi, dan kegiatan lainnya saat ini dia sudah bisa melakukannya sendiri. Pengasuhan yang saya terapkan ke Sashi pastinya memberikan penjagaan dan pengawasan ya mbak, walaupun saya berikan dia kebebasan tetapi tetap saya memberikan dia peraturan sebagaimana aturan di keluarga secara umum sih mbak. Bahkan saya membuat aturan tersebut juga atas dasar dari kebiasaan dan kesukaan Sashi, yang sekiranya memang baik,

supaya dia tetap bisa bereksplor tanpa adanya tekanan dari saya.”⁷³

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, kemandirian emosional Sashi sudah berkembang baik dari sebelumnya. Sashi mulai bisa mengatur emosinya secara perlahan walaupun di saat kondisi tertentu dia terkadang tidak bisa mengontrol emosinya dan melaksanakan peraturan yang dibuat oleh orang tuanya. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua Sashi merupakan jenis pola asuh demokratis, yang mana pengasuhan ini menitik beratkan pada kebebasan anak dengan arahan penuh dari orang tua dan orang tua bersikap adil terhadap kebutuhan anak.

b. Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Emosional Terhadap Kebijakan Kepala Sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

Pola asuh merupakan suatu bentuk atau cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak di dalam keluarga untuk memberikan pengaruh baik dalam merawat, mendidik, memberikan rasa kasih sayang yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan anak sesuai dengan harapan orang tua. Tidak hanya di lingkup keluarga, sekolah juga menjadi tempat acuan anak dalam mengembangkan kemandiriannya. Pengimplementasian pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan terealisasikan di dalam lingkup sekolah. Berikut ini pernyataan

⁷³ Susi Dwi Agustin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 3 Juli 2024

kepala sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember mengenai kebijakan sekolah terhadap urgensi kemandirian emosional anak :

“Menurut saya, memang kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak dini untuk masa depannya supaya bisa menjadi anak yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Hal itu tentunya tidak terlepas dari peran orang tua saat di rumah dan guru saat di sekolah. Kalau untuk mengembangkan kemandirian itu memang salah satu misi dan tujuan dari sekolah kami mbak, terlebih di kelompok B yang dimana anak harus bisa mandiri sebelum memasuki SD/MI. Alhamdulillah di sekolah kami untuk kelompok B sudah bisa dikatakan mandiri, karena memang sudah kami terapkan aturan-aturan, kebiasaan dan program belajar sejak usia KB untuk menstimulasi kemandirian anak. Walaupun masih ada beberapa anak yang perlu untuk lebih di stimulasi, karena memang setiap anak memiliki perkembangan dan karakter yang berbeda. Untuk melatih kemandirian emosional, kami biasa menerapkan peraturan kepada anak-anak seperti gerbang sekolah di tutup pukul 07.00, supaya anak memiliki sikap disiplin waktu, kemudian di sekolah kami diterapkan anak tidak boleh di tunggu oleh orang tuanya selama sekolah, jadi batas orang tua mengantar anak sampai di gerbang saja. Gunanya untuk melatih anak mandiri dan percaya diri. Lalu, sekolah kami menerapkan untuk menata sepatu pada tempat yang di sediakan. Hal ini berguna untuk melatih kemandirian anak supaya terbiasa mentaati peraturan. Selebihnya seperti itu mbak, nanti biar lebih di jelaskan lagi oleh wali kelas kelompok B”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa kebijakan sekolah yang diterapkan untuk menstimulasi kemandirian emosional anak adalah dengan membuat peraturan seperti, gerbang sekolah ditutup pukul 07.00 WIB, orang tua dilarang menemani anak selama anak sekolah, meletakkan sepatu di

⁷⁴ Anis Rohmatillah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Mei 2024

tempat yang di sediakan, dan masih banyak peraturan dan kebiasaan yang diterapkan kepada anak untuk melatih kemandirian.⁷⁵



Gambar 4. 3
Peraturan Penempatan Sepatu



Gambar 4. 4
Melatih Percaya Diri

⁷⁵ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 20 Mei 2024

c. Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Emosional Menurut Wali Kelas Kelompok B1 TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah terkait kebijakan sekolah yang diterapkan untuk melatih kemandirian anak, peneliti juga menggali informasi lebih dalam mengenai kemandirian anak kelompok B1. Ibu Farah Zahira selaku wali kelas kelompok B1, sebagai informan untuk mendapatkan informasi mengenai kemandirian emosional anak di kelompok B1, berikut pernyataannya :⁷⁶

“Kalau untuk kemandirian emosional, sebenarnya tergantung dari karakter anaknya sih mbak, tapi juga anak-anak B1 rata-rata perkembangan emosionalnya sudah lebih baik dibanding di kelas A. Kalau untuk menstimulasi kemandirian emosionalnya, biasanya dengan cara saya mengajarkan anak-anak untuk mengenal berbagai macam emosi, belajar untuk memahami perasaan teman lainnya, kemudian membiasakan untuk membereskan mainan/alat alat kegiatan belajar, menata tasnya sesuai tempatnya, mengajarkan kesabaran dalam mengantri di tempat umum, lalu mengajarkan anak untuk terbiasa tampil di depan umum supaya bisa percaya diri, kemudian membuang sampah pada tempatnya, terkadang masih ada anak yang malas untuk membuang sampahnya sendiri mbak. Point pentingnya guru harus bisa menjadi contoh yang baik dalam mengatasi perilaku anak yang kadang di luar nalar ya mbak, karena pasti anak-anak melihat dan meniru respon gurunya.”⁷⁷

⁷⁶ Farah Zahira, diwawancarai oleh penulis, Jember, 27 Mei 2024

⁷⁷ Farah Zahira, diwawancarai oleh penulis, Jember, 27 Mei 2024

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa ibu Farah Zahira menstimulasi kemandirian emosional dengan cara membiasakan anak-anak untuk membereskan mainan, membuang sampah di tempatnya, meletakkan tas di tempatnya dan melatih kesabaran dalam mengantri di tempat umum. Selain itu ibu Farah Zahira juga mengajarkan anak untuk mengenali jenis emosi dan memahami perasaan teman.⁷⁸



Gambar 4. 5
Antri Saat Mencuci Tangan

Pendapat ibu Farah Zahira mengenai perkembangan kemandirian emosional pada kelima anak sebagai subjek penelitian sebagai berikut :

Pertama, Kenzi Alfarizki Deni Saputra

“Untuk kemandirian emosional Kenzi masih perlu menjadi catatan, karena dia kalau sudah emosi pasti marah yang meledak-ledak mbak, dia tidak suka kalau di jahilin sama temannya, pasti langsung marah dan membalas. Jadi emosinya belum stabil, perlu untuk terus di stimulasi. Memahami perasaan

⁷⁸ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 27 Mei 2024

terhadap sesama juga masih perlu di latih lagi. Kalau untuk mentaati peraturan, dia sudah bisa melaksanakan dengan baik.”

Hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan melihat sikap Kenzi ketika di ganggu oleh temannya, ia belum bisa menahan emosinya dengan baik.⁷⁹

Kedua, Muhammad Sakha Pradanta

“Kalau kemandirian emosional Sakha, dia anak yang super aktif tetapi tidak sampai yang meledak-ledak, dia masih bisa menahan emosinya, mungkin kalau sedang marah ya hanya marah biasa mbak. Hanya saja dia suka usil ke temannya. Sakha juga anak yang percaya diri mbak, sering menjadi imam ketika sholat berjamaah, bahkan dia sendiri yang memintanya. Sakha kalau memahami perasaan orang lain masih belum sih mbak, perlu belajar lagi.”



Gambar 4. 6

Sakha Menjadi Imam Sholat

Hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu benar adanya bahwa sikap Sakha saat di kelas sangat aktif bergerak dan sangat percaya diri.⁸⁰

⁷⁹ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir, 27 Mei 2024

⁸⁰ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir, 27 Mei 2024

Ketiga, Kenzie Arshaka Rahendra

“Kemandirian emosional Kaka sih sudah baik mbak. Kaka memang anak yang pendiam tetapi dia aktif dalam pembelajaran. Kaka juga pandai dalam mengelola emosinya, tidak mudah marah dan mudah menerima keadaan. Pastinya dia mudah dalam memahami perasaan orang lain. Kaka juga taat melaksanakan peraturan, jadi untuk Kaka tidak ada catatan mbak, dan terus di pertahankan karena sudah baik kemandiriannya.”

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memperhatikan sikap Kaka saat berada di sekolah yang ditandai benar adanya bahwa sikap kemandirian Kaka sangat baik karena dia mampu menahan dan mengontrol emosi yang pada dirinya.⁸¹

Keempat, Naysilla Oktaviani Wahyudi

“Untuk kemandirian emosional Naysilla masih banyak catatan mbak, dia belum bisa mengelola emosinya, masih sering terbawa emosi, terbawa perasaan seperti itu mbak. Bahkan dia hampir setiap hari selalu menangis, marah dan selalu ada aja masalah yang dia lakukan, seperti tidak mau mengikuti kegiatan, tugas dari ustadzah tidak di selesaikan, jadi ini menjadi catatan penting untuk Naysilla supaya bisa menjadi perhatian untuk orang tuanya juga di rumah supaya bisa membantu Naysilla dalam menstimulasi kemandiriannya.”

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu benar adanya bahwa Naysilla terlihat kurang percaya diri dan bersikap manja kepada gurunya.⁸²

⁸¹ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir, 27 Mei 2024

⁸² Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir, 27 Mei 2024



Gambar 4. 7

Naysilla Tidak Mematuhi Peraturan

Kelima, Sashi Almahyra Prihantoro

“Kemandirian emosional Sashi sudah tergolong baik mbak, dia bisa mengelola emosinya dengan baik walaupun terkadang di situasi tertentu dia tidak bisa menahan. Kalau untuk mentaati aturan sudah baik juga, Sashi juga anak yang ceria, percaya diri, dan mudah memahami perasaan temannya, mudah memaafkan juga kalau temannya berbuat salah. Selibhnya semoga kemandirian Sashi ini bisa dipertahankan sampai nanti dewasa.”

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu memperhatikan sikap Sashi, benar adanya bahwa Sashi mampu dalam mengelola emosinya, sangat mudah dalam memahami perasaan temannya.⁸³

⁸³ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir, 27 Mei 2024

2. Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

a. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Sosial

Berikut merupakan lima orang tua yang diambil sebagai sampel penelitian untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan kepada anak yang mempengaruhi perkembangan kemandirian sosial anak.

1) Kenzi Alfarizki Deni Saputra

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Kenzi Alfarizki Deni Saputra, peneliti telah melakukan wawancara kepada ibu Devi Indrasari sebagai sumber penggalan informasi data pada hari Senin tanggal 10 Juni 2024. Ibu Devi Indrasari memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan kepada Kenzi untuk menumbuhkan kemandirian sosial sebagai berikut :

“Kemandirian sosial Kenzi, alhamdulillah dia bisa bergaul dengan teman-temannya, suka bermain dengan teman-temannya, hanya saja dia pemalu untuk mengawali sebuah obrolan dengan orang yang baru dia kenal mbak. Tapi kalau sudah akrab pasti dia seru bermainnya. Dia juga mempunyai rasa empati tinggi jika ada orang yang kesusahan, mau untuk berbagi jika dia punya lebih. Pengasuhan saya untuk mengajarkan kemandirian sosial ini kepada Kenzi ya mungkin dari kebiasaan sih, contohnya saya memberikan kebebasan ke Kenzi untuk memiliki waktu bermain bersama temannya di halaman rumah pada sore hari mbak, selain itu waktu libur sekolah juga saya bolehkan dia untuk bermain dengan teman-temannya. Lalu saya juga sering mengajak Kenzi liburan mbak, supaya dia terbiasa bertemu dengan orang baru, dengan suasana dan lingkungan yang baru.”⁸⁴

⁸⁴ Devi Indrasari. Diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Juni 2014

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kemandirian sosial Kenzi sudah berkembang baik, Kenzi bisa bergaul dan bermain dengan teman-temannya, dia mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, hanya saja dia merasa malu untuk memulai sebuah percakapan dengan orang yang baru dikenal. Pengasuhan orang tua yang diberikan ke Kenzi termasuk jenis pola asuh permisif. Pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan yang dia inginkan.

2) Muhammad Sakha Pradanta

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Muhammad Sakha Pradanta, peneliti telah melakukan wawancara kepada ibu Radita Sri Hardiyanti sebagai sumber penggalian informasi data pada hari Senin tanggal 10 Juni 2024. Ibu Radita Sri Hardiyanti memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan kepada Sakha untuk menumbuhkan kemandirian sosial sebagai berikut :

“Kalau kemandirian sosial Sakha sudah berkembang baik mbak, mungkin karena dia anak yg super aktif ya jadinya suka bersosialisasi, suka berkumpul dengan orang-orang kalau di depan rumah sini, bermain juga dengan temannya, meskipun belum kenal, Sakha tidak malu mbak, bahkan kalau di luar rumah bertemu dengan orang baru, seperti tukang parkir, kasir, dia tidak malu untuk mengajak ngobrol. Komunikasinya, interaksinya dengan orang sudah baik mbak. Pengasuhan yang saya berikan ke Sakha untuk kemandirian sosial ini ya itu tadi mbak dengan memberikan Sakha ruang untuk dia bermain, bersosialisasi dengan orang sekitarnya, karena dia anaknya tidak mau diam mbak, maunya selalu bergerak kesana kemari, jadinya reflek

“mungkin ya untuk dia bersosialisasi dengan banyak orang di sekitarnya. Jika untuk memberikan peraturan sih tidak mbak, selagi yang dia lakukan tidak menyimpang, saya perbolehkan”⁸⁵

Dari hasil wawancara diatas, kemandirian sosial Sakha sudah berkembang baik ditandai dengan sikap Sakha yang sangat ramah dan suka berinteraksi dengan orang di sekitarnya yang baru dia kenal. Pengasuhan orang tua Sakha termasuk jenis pola asuh permisif. Pola asuh yang menekankan kebebasan untuk anak tanpa adanya tekanan dari orang tua.

3) Kenzie Arshaka Rahendra

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Kenzie Arshaka Rahendra, peneliti telah melakukan wawancara kepada ibu Dwi Riska Wulandari sebagai sumber penggalian informasi data pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2024. Ibu Dwi Riska Wulandari memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan

kepada Kaka untuk menumbuhkan kemandirian sosial sebagai berikut:

“Kalau kemandirian sosial Kaka menurut saya sejauh ini alhamdulillah sudah berkembang baik mbak daripada usia sebelumnya. Karena Kaka tipe anak yang pendiam, jadi kalau dulu sekitar usia dibawah 5 tahun, dia sangat pemalu mbak, terlebih jika bertemu orang baru, pasti dia akan diam, malu dan tidak percaya diri. Meskipun di sekolahnya kalau bermain selalu sendirian mbak. Kalau saat ini alhamdulillah sudah mulai berani untuk bermain bersama teman-temannya walaupun itu orang baru. Tapi untuk sikap empatinya Kaka memiliki rasa empati yang tinggi mbak, karena dia sangat perhatian anaknya,

⁸⁵ Radita Sri Hardiyanti, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Juni 2024

begitupun ke adiknya. Pengasuhan yang saya berikan ke Kaka untuk melatih kemandirian sosial saat ini berbeda dengan yang sebelumnya mbak, karena kalau dulu saya terlalu memberi Kaka peraturan untuk tidak boleh keluar rumah, jarang bermain dengan teman rumah disini, karena saya takut terjadi apa-apa dengan Kaka di luar rumah, jadi memang saya batasi dia untuk bermain di luar. Tapi setelah saya tau dampak buruknya pengasuhan yang saya berikan, akhirnya saya memutuskan untuk perlahan-lahan membiasakan Kaka untuk membolehkan dia bermain di luar rumah bersama anak-anak kompleks.”⁸⁶

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, Kaka memiliki kemandirian sosial yang sudah berkembang dengan baik dari sebelumnya. Kaka terkadang sulit untuk bersosialisasi dengan orang sekitarnya terlebih orang baru. Karena Sakha tipe anak pendiam dan pemalu, sedangkan pengasuhan orang tua Kaka sangat menekankan ketegasan dan larangan, hal tersebut membuat Kaka merasa terbatas oleh peraturan orang tuanya. Pengasuhan ini termasuk jenis pola asuh otoriter.

4) Naysilla Oktaviani Wahyudi

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Naysilla Oktaviani Wahyudi, peneliti telah melakukan wawancara kepada ibu Nurul Wahidatus Sholehah sebagai sumber penggalan informasi data pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2024. Ibu Nurul Wahidatus Sholehah memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan

⁸⁶ Dwi Riska Wulandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Juni 2024

kepada Naysilla untuk menumbuhkan kemandirian sosial sebagai berikut :

“Kalau kemandirian sosial Naysilla sih dia mau berbaur dengan teman-temannya, tapi masih sering bertengkar mbak kalau main, tergantung suasana hatinya mungkin mbak, karena saya sering mendapatkan laporan dari ustadzah, kalau Naysilla sering bertengkar dengan temannya. Tapi menurut saya karena mereka masih anak- anak ya mbak jadi masih belum bisa mengontrol suasana hatinya. Kalau pengasuhan dari saya untuk Naysilla untuk kemandirian sosial ini tidak ada peraturan yang spesifik sih mbak. Kalau dia mau bermain di luar rumah ya boleh dengan teman tetangga disini, tapi sebenarnya memang jarang keluar Naysilla mbak, karena mulai dari dia pagi sekolah sampai dzuhur, kemudian sore ngaji, malamnya les, jadi sedikit waktunya untuk bermain di luar rumah, bermainnya hanya dengan adiknya di rumah. Karena saya lebih sering ada kegiatan persit di luar mbak, jadi saya khawatir kalau Naysilla sering bermain di luar, jadi saya suruh di dalam rumah saja.”⁸⁷

Dari hasil wawancara tersebut, ibu Nurul Wahidatus Sholehah menyatakan bahwa kemandirian sosial Naysilla masih belum stabil.

Naysilla belum bisa berkomunikasi yang baik dengan temannya ketika dia sedang bermain, sehingga timbul pertengkaran. Pengasuhan yang diterapkan orang tua Naysilla merupakan jenis pola asuh penelantar. Pola asuh yang lebih sering mengabaikan kebutuhan anak dikarenakan kepentingan orang tuanya.

5) Sashi Almahyra Prihantoro

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Sashi Almahyra Prihantoro, peneliti telah melakukan wawancara kepada ibu

⁸⁷ Nurul Wahidatus Sholehah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Juni 2024

Susi Dwi Agustin sebagai sumber penggalian informasi data pada hari Rabu tanggal 3 Juli 2024. Ibu Susi Dwi Agustin memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan kepada Sashi untuk menumbuhkan kemandirian sosial sebagai berikut :

“Kemandirian sosial Sashi baik baik saja mbak dari dulu memang anaknya suka berbaur, berinteraksi dengan orang di sekitarnya tanpa rasa malu, tanpa rasa takut. Cara berkomunikasi kepada teman dan orang yg lebih tua pun dia bisa membedakan mbak. Rasa empatinya juga tinggi, jadi kalau misal ada orang yang membutuhkan, pasti dia peka. Selain itu juga karena dia anaknya sangat puitis mbak, pintar dalam merangkai kata, perkembangan bahasanya alhamdulillah sangat baik mbak. Jadi teman-temannya merasa nyaman kalau bermain dengan Sashi. Mungkin itu saja sih mbak karena kemandirian sosialnya alhamdulillah aman aman saja. Pengasuhan yang saya terapkan ke Sashi ini biasanya dari kecil memang saya biasakan untuk dibacakan dongeng, buku-buku cerita yang memiliki kandungan pesan dalam ceritanya, jadi alam bawah sadar anak mudah untuk terbawa di dalam cerita, akhirnya dari pesan-pesan yang terkandung pada cerita bisa terealisasikan di kehidupan Sashi dalam sehari-harinya. Selain itu saya juga mengajarkan anak untuk bekerja sama dalam keluarga saya, dalam membagi tugas, begitupun Sashi dan Kakak perempuannya, kesepakatan itu sudah saya buat dengan suami dari anak-anak masih usia dibawah 3 tahun mbak.”⁸⁸

Berdasarkan hasil dari wawanacara tersebut, perkembangan kemandirian sosial Sashi sudah baik, ditandai dengan sikap Sashi yang mau bermain bersama teman-temannya dengan baik, bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, memiliki rasa empati yang tinggi dan mau bekerja sama. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua Sashi adalah jenis pola asuh demokratis. Pola asuh yang

⁸⁸ Susi Dwi Agustin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 3 Juli 2024

sangat memperhatikan perkembangan anak atas dasar kerja sama antara orang tua dan anak.

b. Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Sosial Terhadap Kebijakan Kepala Sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

Pengimplementasian pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan terealisasikan di dalam lingkup sekolah. Berikut ini pernyataan kepala sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember mengenai kebijakan sekolah terhadap urgensi kemandirian sosial anak :

“Kemandirian sosial memang harus kita ajarkan kepada anak sejak usia dini, karena nantinya saat dewasa, anak akan menghadapi lingkungan sosial yang jauh lebih keras, maka dari itu mulai saat ini sekolah kami berusaha untuk membantu anak-anak untuk mengembangkan kemandirian sosialnya. Jika untuk menumbuhkan kemandirian sosial, sekolah kami menerapkan pembelajaran dengan bentuk kooperatif untuk melatih kerja sama dengan teman-temannya, kemudian ada juga kegiatan berkempok, supaya bisa mengenali teman yang lainnya, dan ada juga kegiatan sholat berjamaah, pastinya memberikan waktu bermain bebas untuk anak ketika istirahat. Selain itu juga sekolah kami mempunyai program kolaborasi antara guru dengan orang tua, melalui kegiatan parenting, di sekolah kami dikenal dengan istilah SAI (Sekolah Ayah Ibu) yang di lakukan selama 3 bulan sekali atau kadang menyesuaikan dengan kalender akademik mbak. Tujuannya dari program ini untuk menjalin silaturahmi, untuk mengembangkan pengetahuan tentang perkembangan anak, pola asuh, dan semua hal yang berkaitan orang tua dengan anak, supaya visi misi dari sekolah bisa menyatu juga dengan peran orang tua di rumah. Karena memang pola asuh orang tua adalah kunci dari perkembangan anak, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumahnya. Peran guru di sekolah hanya

bisa membantu dan memfasilitasi orang tua untuk keberhasilan anak.”⁸⁹

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut juga dikuatkan dengan hasil observasi peneliti, bahwa kepala sekolah menyatakan, menumbuhkan kemandirian sosial kepada anak usia dini sangatlah penting, karena hal tersebut bisa berdampak membawa kebiasaan dan perilaku anak ketika dewasa dalam menghadapi kehidupan sosial yang lebih luas. Selain itu, TK Qur'an Ibnu Katsir memiliki program kegiatan berupa kegiatan parenting, dikenal dengan SAI (Sekolah Ayah Ibu) dengan tujuan untuk membantu para orang tua dalam mendapatkan ilmu mengenai perkembangan dan pola asuh terhadap anak. Agar tujuan dari sekolah bisa berjalan menyatu dengan peran orang tua sebagai bentuk kolaboratif antara orang tua dan guru dalam tumbuh kembang anak.⁹⁰



Gambar 4. 8

Pembelajaran Kelompok

⁸⁹ Anis Rohmatillah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Mei 2024

⁹⁰ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir, 20 Mei 2024



Gambar 4. 9

Bermain Bebas Saat Istirahat

c. Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Sosial Menurut Wali Kelas Kelompok B1 TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah terkait kebijakan sekolah yang diterapkan untuk melatih kemandirian anak, peneliti juga

menggali informasi lebih dalam mengenai kemandirian anak kelompok

B1. Ibu Farah Zahira selaku wali kelas kelompok B1, sebagai informan untuk mendapatkan informasi mengenai kemandirian sosial anak di kelompok B1, berikut pernyataannya :

“Kalau untuk kemandirian sosial anak-anak disini alhamdulillah berkembang baik mbak, walaupun masih ada anak yang susah untuk bergaul, berkumpul dengan temannya. Biasanya yang saya lakukan untuk mengembangkan kemandirian sosial anak, dengan cara belajar kooperatif, untuk melatih kerja sama, lalu terkadang juga pembelajaran model kelompok, lalu bermain permainan secara bersama sama dan saling bergantian, karena 1 mainan APE itu untuk 1 kelompok halaqah, alhamdulillah anak - anak mau

untuk bergantian dan bermain bersama. Kemudian ada juga kegiatan rutinitas sholat berjamaah. Selain itu saya juga memberikan contoh dan ikut andil bersama anak-anak, contohnya ketika jam istirahat, di sediakan snack sehat dari sekolah, saya biasakan anak-anak untuk makan bersama duduk melingkar dan juga kadang berbagi bersama.”⁹¹

Menurut ibu Farah Zahira menstimulasi kemandirian sosial anak dengan cara membentuk pembelajaran kooperatif, pembelajaran dengan model kelompok, untuk melatih kerja sama antar sesama teman, bermain APE bersama-sama, kegiatan rutinitas sholat berjamaah. Selain itu ibu Farah Zahira juga ikut andil saat jam istirahat untuk makan bersama anak-anak dan saling berbagi.



Gambar 4.10
Bergantian Bermain APE

Pendapat ibu Farah Zahira mengenai perkembangan kemandirian sosial pada kelima anak sebagai subjek penelitian sebagai berikut :

⁹¹ Farah Zahira, diwawancarai oleh penulis, Jember, 27 Mei 2024

Pertama, Kenzi Alfarizki Deni Saputra

“Kalau Kenzi, kemandirian sosialnya berkembang baik mbak, dia mau bergaul dan bermain bersama temannya dengan baik, bisa berkomunikasi dengan baik, suka berbagi kalau temannya membutuhkan, tidak ada catatan khusus sih mbak untuk Kenzi.”

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu memperhatikan sikap Kenzi, benar adanya bahwa sikap Kenzi mampu bermain dengan baik bersama temannya dan mudah bergaul.⁹²



Gambar 4. 11

Kenzi Bermain dengan Baik

Kedua, Muhammad Sakha Pradanta

“Kalau kemandirian sosial Sakha, juga sudah berkembang jauh lebih baik dari sebelumnya mbak, karena Sakha suka usil mengganggu temannya, akhirnya temannya kadang tidak mau bermain dengan Sakha. Tapi dia sebenarnya mudah bergaul dengan siapapun meskipun itu teman di luar kelasnya. Cara berkomunikasi dan berinteraksinya sudah baik.”

⁹² Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 27 Mei 2024

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu benar adanya bahwa sikap kemandirian sosial Sakha sudah baik ditunjukkan dengan sikap mudah berinteraksi dengan temannya bahkan Sakha sangat suka bergurau dengan teman-temannya.⁹³

Ketiga, Kenzie Arshaka Rahendra

“Kalau Kaka kemandirian sosialnya masih dalam tahap berkembang mbak, karena dia tipe anak pendiam dan pemalu, jadi untuk bermain, berinteraksi dengan temannya pasti dia tidak mau, kecuali teman itu benar-benar udah teman dekatnya Kaka. Kalau dulu awal masuk kelas B Kaka sulit untuk bermain, berinteraksi dengan teman-temannya mbak, hanya bermain sendiri. Tapi alhamdulillah saat ini dia sudah mulai berani untuk bermain, berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik bersama teman-temannya.”



Gambar 4. 12

Kaka Sulit Bergaul

⁹³ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 27 Mei 2024

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu sikap Kaka sangat pendiam bahkan Kaka kurang berinteraksi dengan teman-temannya dan Kaka lebih cenderung bermain sendiri.⁹⁴

Keempat, Naysilla Oktaviani Wahyudi

“Naysilla ada catatan mbak kemandirian sosialnya masih kurang baik, karena dia kalau bermain dengan temannya, selalu bertengkar, berebutan, dan berakhir menangis. Begitupun teman-temannya akhirnya kurang mau untuk bermain dengan Naysilla. Cara dia berkomunikasi juga perlu dilatih lagi, karena terkadang kalimat yang di ucapkan tidak baik. Meskipun kepada guru, komunikasinya terkadang suka melantur mbak, ada kalanya juga saya kurang paham dengan komunikasinya.”

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu benar adanya bahwa Naysilla lebih sering bertengkar dan berebut barang dengan temannya, bahkan sering menangis dan marah tanpa adanya alasan.⁹⁵

Kelima, Sashi Almayra Prihantoro

“Kalau Sashi kemandirian sosialnya sangat baik mbak. Dia mudah bergaul dan bermain dengan baik, bahkan kalau ada temannya yang lagi bertengkar, Sashi bisa menjadi penengah mereka, sampai mereka bermaafan bersama. Sangat bagus interaksi dan komunikasi Sashi, perlu dipertahankan.”

⁹⁴ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 27 Mei 2024

⁹⁵ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 27 Mei 2024



Gambar 4. 13
Sashi Bermain dengan Baik

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu benar adanya bahwa sikap Sashi dalam bergaul dan bermain bersama temannya sudah baik. Sashi anak yang ceria dan sangat suka menghibur temannya.⁹⁶

3. Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Intelektual Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

a. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Intelektual

Berikut merupakan lima orang tua yang diambil sebagai sampel penelitian untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan kepada anak yang mempengaruhi perkembangan kemandirian intelektual anak.

⁹⁶ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 27 Mei 2024

1) Kenzi Alfarizki Deni Saputra

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Kenzi Alfarizki Deni Saputra, peneliti telah melakukan wawancara kepada Ibu Devi Indrasari sebagai sumber penggalan informasi data pada hari Senin tanggal 10 Juni 2024. Ibu Devi Indrasari memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan kepada Kenzi untuk menumbuhkan kemandirian intelektual sebagai berikut :

“Kemandirian intelektual Kenzi alhamdulillah baik mbak, dalam menghafal, membaca suku kata, menulis. Memahami perintah juga tanggap dia, selain itu dia sering membantu saya seperti membersihkan tempat tidur, menyiram bunga di depan rumah, akhirnya sudah terbiasa. Kalau untuk bertanggung jawab dan disiplin di usia 6 tahun terkadang masih perlu di latih lagi mbak. Pengasuhan yang saya berikan ke Kenzi dalam kemandirian intelektual ini dengan membiasakan Kenzi untuk membantu kegiatan di rumah, memberikan jadwal supaya bisa disiplin, kemudian untuk melatih akademisnya, saya datangkan guru les kerumah mbak, karena Kenzi terkadang manja kalau dengan saya. Jadi setiap malam dia belajar les dengan gurunya, kalau hari libur belajar dengan saya atau ayahnya.”⁹⁷

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, kemandirian intelektual Kenzi sudah berkembang baik hal ini ditandai dengan mampu menghafal juz amma, membaca suku kata dan menulis huruf alfabet. Selain itu Kenzi juga tanggap dalam memahami perintah dan terbiasa mengerjakan tugas rumah seperti membersihkan tempat tidur dan menyiram tanaman. Pengasuhan yang diterapkan orang tua

⁹⁷ Devi Indrasari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Juni 2024

Kenzi termasuk jenis pola asuh demokratis, pola asuh yang menekankan pada kebutuhan perkembangan anak.

2) Muhammad Sakha Pradanta

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Muhammad Sakha Pradanta, peneliti telah melakukan wawancara kepada Ibu Radita Sri Hardiyanti sebagai sumber penggalian informasi data pada hari Senin tanggal 10 Juni 2024. Ibu Radita Sri Hardiyanti memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan kepada Sakha untuk menumbuhkan kemandirian intelektual sebagai berikut :

“Kalau kemandirian intelektual Sakha di bagian akademisnya dia kurang bisa dalam menghafal, mengaji, membaca, karena mudah lupa mbak, dia anaknya super aktif jadinya waktu fokusnya hanya sebentar, dia selalu inginnya bergerak kesana kemari. Tapi kalau untuk berhitung, dia lebih cepat paham mbak. Kalau untuk memahami perintah dia bisa paham mbak, tapi kadang tidak di jalankan. Pengasuhan yang saya berikan ke Sakha sih fleksibel mbak, tidak terlalu mengekang. Lebih ke membebaskan dia dalam melakukan kegiatannya mbak, supaya dia bisa bereksplora, karena Sakha anak yang aktif.”⁹⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, kemandirian intelektual Sakha perlu untuk dilatih dan diberikan stimulasi, karena Sakha mudah lupa ketika menghafal, mengaji dan membaca suku kata, tetapi dalam berhitung Sakha lebih mampu, selain itu Sakha juga sudah bisa memahi perintah. Pengasuhan orang tua Sakha

⁹⁸ Radita Sri Hardiyanti, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Juni 2024

termasuk jenis pola asuh permisif, pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kehendak anaknya.

3) Kenzie Arshaka Rahendra

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Kenzie Arshaka Rahendra, peneliti telah melakukan wawancara kepada Ibu Dwi Riska Wulandari sebagai sumber penggalan informasi data pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2024. Ibu Dwi Riska Wulandari memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan kepada Kaka untuk menumbuhkan kemandirian intelektual sebagai berikut :

“Kemandirian intelektual Kaka berkembang baik mbak, seperti menghafal, membaca, menulis alhamdulillah tidak ada kendala sampai saat ini. Kalau memahami perintah dia cepat tanggap tapi namanya anak-anak ya mbak kadang susah untuk melaksanakannya. Pengasuhan yang berikan ke Kaka dalam hal ini, pastinya selalu membuat jadwal dan peraturan sih mbak, karena dengan jadwal Kaka di sekolah sampai dhuhur, kalau tidak ada jadwalnya pasti dia tidak bisa disiplin waktu, jadi sore ngaji, malamnya selalu belajar. Hal itu sudah menjadi rutinitas Kaka setiap hari, tapi Kaka kalau belajar lebih suka dengan ayahnya, mungkin karena saya terlalu tegas dan suka marah marah ya, jadi saya yang menjaga adiknya Kaka.”⁹⁹

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, kemandirian intelektual Kaka berkembang baik ditandai dengan kemampuan Kaka dalam menghafal, membaca suku kata, membaca dan memahami perintah dengan tanggap. Pengasuhan yang diterapkan

⁹⁹ Dwi Riska Wulandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Juni 2024

orang tua Kaka merupakan jenis pola asuh demokratis, pola asuh dengan bimbingan yang penuh dari orang tua.

4) Naysilla Oktaviani Wahyudi

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Naysilla Oktaviani Wahyudi, peneliti telah melakukan wawancara kepada Ibu Nurul Wahidatus Sholehah sebagai sumber penggalan informasi data pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2024. Ibu Nurul Wahidatus Sholehah memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan kepada Naysilla untuk menumbuhkan kemandirian intelektual sebagai berikut :

“Jika kemandirian intelektual Naysilla saat ini sudah membaik dari sebelumnya mbak, kalau dulu dia mudah lupa dan susah untuk menghafal juz amma. Tapi dengan bertambahnya usia, saat ini Naysilla ada perkembangan mbak karena saya leskan dia kepada gurunya, seminggu 4 kali. Di laporan perkembangan Naysilla saat ini sudah berkembang baik, dalam menghafalkan juz amma, membaca suku kata, menulis. Hanya saja dia tidak menyukai kegiatan kesenian mbak, anaknya kurang sabar dalam mengerjakan. Untuk memahami perintah dia bisa mengerti mbak. Pengasuhan yang saya terapkan kepada Naysilla tidak mengekang, tidak menuntut anak harus bisa, lebih ke tergantung kondisinya sih mbak, kalau dia ingin belajar ya belajar, kalau maunya bermain ya bermain.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, kemandirian intelektual Naysilla perlu adanya stimulasi karena Naysilla mudah lupa dalam menghafal. Pengasuhan yang diterapkan orang tua

¹⁰⁰ Nurul Wahidatus Sholehah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Mei 2024

Naysilla dalam hal ini merupakan pola asuh permisif, pola asuh yang menekankan kebebasan seluas-luasnya untuk anak.

5) Sashi Almahyra Prihantoro

Mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Sashi Almahyra Prihantoro, peneliti telah melakukan wawancara kepada Ibu Susi Dwi Agustin sebagai sumber penggalan informasi data pada hari Rabu tanggal 3 Juli 2024. Ibu Susi Dwi Agustin memberikan pernyataan terkait pola pengasuhan yang diterapkan kepada Sashi untuk menumbuhkan kemandirian intelektual sebagai berikut :

“Kemandirian intelektual Sashi sudah bisa dikatakan baik mbak, dia bisa memecahkan masalah yang dia hadapi, contohnya jika dia mewarnai tiba-tiba warna krayonnya ada yang hilang, dia bisa mencampurkan warna antara warna ini dengan warna ini, padahal belum saya ajarkan. Untuk masalah akademisnya seperti menghafal, membaca, berhitung ya sudah mampu mbak karena sudah terbiasa setiap hari dilakukan. Dalam memahami perintah juga cepat tanggap. Pengasuhan yang saya berikan kepada Sashi sangat memperhatikan kebutuhan Sashi sih mbak, mengikuti alur perkembangannya, tidak yang mamaksakan anak. Kalau dia kurang di bagian mengaji, berarti saya harus lebih sering untuk melatih dia mengaji, seperti itu sih mbak.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, kemandirian Sashi sudah sangat baik, hal ini ditandai dengan kemampuan Sashi dalam menghafal, membaca suku kata dan menulis huruf alfabet. Selain itu Sashi mampu memahami perintah dengan tanggap dan mampu

¹⁰¹ Susi Dwi Agustin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 3 Juli 2024

dalam memecahkan masalah yang dia hadapi. Pengasuhan orang tua Sashi merupakan jenis pola asuh demokratis, pola asuh yang sangat memperhatikan kebutuhan tumbuh kembang anak dengan memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan perkembangannya.

b. Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Intelektual Terhadap Kebijakan Kepala Sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

Pengimplementasian pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan terealisasi di dalam lingkup sekolah. Berikut ini pernyataan kepala sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember mengenai kebijakan sekolah terhadap urgensi kemandirian intelektual anak :

“Kalau untuk mengembangkan kemandirian intelektual, sekolah kami menerapkan dengan adanya kegiatan tahfidz yaitu hafalan juz 30, lalu ada juga mengaji metode ummi, kemudian kegiatan sentra, dan untuk kelompok B persiapan sebelum memasuki SD ada kegiatan belajar membaca suku kata, menulis huruf alfabet dan masih banyak kegiatan anak-anak disini yang bisa di gunakan untuk menstimulasi kemandirian anak, sekolah kami mengusahakan mengemas permainan dan pembelajaran menjadi bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak supaya mereka bisa nyaman dalam belajar dan mereka bisa berkembang dengan optimal.”¹⁰²

¹⁰² Anis Rohmatillah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Mei 2024



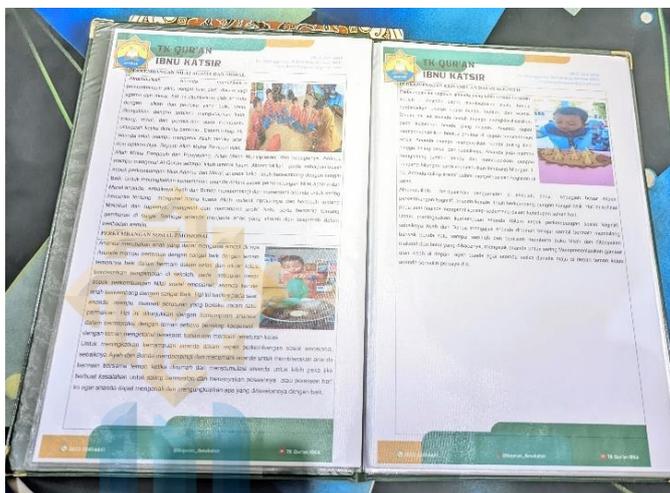
Gambar 4. 14

Kegiatan Membaca Prasekolah SD

Kepala sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir juga memberikan pernyataan mengenai pentingnya penerapan pola asuh orang tua dalam membantu perkembangan anak. Sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir membantu para orang tua dalam mengoreksi dan mengukur perkembangan anak di setiap proses stimulasi yang dilakukan oleh guru kepada anak melalui laporan hasil perkembangan anak. Berikut pernyataannya :

“Selain itu seperti yang sudah jelaskan di awal, bahwa orang tua sebagai peran utama dalam perkembangan anak harus bisa berkolaborasi dengan guru, supaya kita bisa sinkron dalam memberikan pengasuhan yang baik untuk anak-anak. Sekolah kami mempunyai program laporan perkembangan anak, yang mana laporan tersebut di berikan kepada orang tua di setiap puncak tema. Dalam laporan tersebut berisi deskripsi perkembangan dan pencapaian anak selama proses kegiatan di sekolah. Tujuannya agar orang tua bisa mengerti dan memahami di setiap kegiatan yang anak-anak lakukan pasti ada proses perkembangan yang di alami anak melalui tahap demi tahap, supaya orang tua bisa memantau sejauh manakah perkembangan anak di sekolah, sama atau tidak dengan sikap anak saat dirumah.

Jadi hal tersebut bisa menjadi bahan evaluasi orang tua dan guru untuk bisa memberikan stimulasi yang cocok untuk perkembangan anak.”¹⁰³



Gambar 4. 15

Contoh Penilaian Laporan Perkembangan Anak

c. Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Intelektual Menurut Wali Kelas Kelompok B1 TK Qur'an Ibnu Katsir Jember

Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah terkait kebijakan sekolah yang diterapkan untuk melatih kemandirian anak, peneliti juga menggali informasi lebih dalam mengenai kemandirian anak kelompok B1. Ibu Farah Zahira selaku wali kelas kelompok B1, sebagai informan untuk mendapatkan informasi mengenai kemandirian intelektual anak di kelompok B1, berikut pernyataannya :

“Kalau untuk kemandirian intelektual di kelompok B sudah berkembang sangat baik mbak, kegiatan yang bisa untuk melatih kemandirian intelektual ini contohnya seperti target menghafal

¹⁰³ Anis Rohmatillah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Mei 2024

juz amma atau juz 30, nantinya akan ada ujian tasmi' atau ujian hafalan sekali duduk, disana anak akan terlatih untuk memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya dalam menyelesaikan target ujian hafalannya, ada juga kegiatan mengaji metode ummi sebagai kegiatan rutinitas anak-anak. Selain itu setiap hari mereka harus menghafal hadis dan doa sehari hari, yang nantinya juga akan ada ujiannya. Kemudian ada juga kegiatan sentra dimana anak nanti akan diberikan stimulasi untuk memecahkan persoalan atau menyelesaikan kegiatan dengan baik. Lalu untuk kelompok B, sekolah kami menerapkan belajar pra sekolah dasar dengan memberikan latihan mengenal suku kata dan belajar menulis huruf abjad.”¹⁰⁴

Berdasarkan wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi penelitian bahwa benar adanya kegiatan menghafal juz 30 yang di setorkan setiap hari kepada guru, kegiatan mengaji dan kegiatan persiapan pra sekolah dasar seperti menulis dan membaca suku kata.¹⁰⁵ Ibu Farah Zahira menstimulasi kemandirian intelektual anak di sekolah dengan menerapkan target hafalan juz 30, hadits dan doa-doa harian, kemudian penerapan kegiatan sentra, serta untuk kelompok B diterapkan kegiatan pra sekolah dasar seperti mengenal dan membaca suku kata, menulis huruf abjad.

¹⁰⁴ Farah Zahira, diwawancarai oleh penulis, Jember, 27 Mei 2024

¹⁰⁵ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 27 Mei 2024



Gambar 4. 16
Ujian Tasmi' Juz 30



Gambar 4. 17
Kegiatan Sentra

Pendapat ibu Farah Zahira mengenai perkembangan kemandirian intelektual pada kelima anak sebagai subjek penelitian sebagai berikut:

Pertama, Kenzi Alfarizki Deni Saputra

“Kalau untuk kemandirian intelektual Kenzi aman-aman saja mbak, dia lancar dalam mengaji, membaca suku kata dan

menulis. Hanya saja kurang dilatih lagi dalam menghafal juz amma, hadits, dan doa-doa harian. Pada kegiatan sentra juga dia selalu menyelesaikan kegiatan sampai selesai.”

Hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu benar adanya bahwa sikap Kenzi mudah lupa ketika setoran hafalan, tetapi dalam mengaji dan membaca suku kata sudah sangat baik.¹⁰⁶

Kedua, Muhammad Sakha Pradanta

“Untuk kemandirian intelektual Sakha cukup bagus mbak. Menurut saya Sakha anak yang cerdas sebetulnya, karena dia selalu cepat merespon dan tanggap jika ada pertanyaan dari guru, walaupun dia aktif pada fisik motoriknya. Jika dalam hafalannya, mengaji dan membaca masih perlu terus dilatih. Dalam kegiatan sentra juga dia mampu menyelesaikan kegiatan sampai selesai.”



Gambar 4. 18

Sakha Bermain Saat Guru Menjelaskan

¹⁰⁶ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 27 Mei 2024

Hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu sikap Sakha yang selalu ingin bergerak aktif sehingga ketika guru menjelaskan, ia hanya memiliki tingkat fokus yang rendah.¹⁰⁷

Ketiga, Kenzie Arshaka Pradanta

“Kemandirian intelektual Kaka sangat bagus mbak, bahkan dia selalu menjadi predikat unggul ketika ujian. Meskipun Kenzi pendiam tapi dia pintar, cepat tanggap dalam merespon pertanyaan dari guru. Dia bahkan sudah bisa menentukan resiko apa yang terjadi terhadap apa yang dia lakukan, karena Kaka meskipun teman-teman lainnya sedang bermain yang kurang baik, Kaka tidak akan ikut-ikutan mbak karena dia tahu kalau hal itu berbahaya untuk dirinya. Dalam kegiatan sentra juga sangat antusias saat mengerjakan.”



Gambar 4. 19 Kaka Mengejarkan Tugas dengan Baik

¹⁰⁷ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 27 Mei 2024

Hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu benar adanya bahwa Kaka anak yang aktif dan tanggap ketika guru menjelaskan, bahkan Kaka selalu unggul dalam mendapatkan nilai.¹⁰⁸

Keempat, Naysilla Oktaviani Wahyudi

“Kalau kemandirian intelektual Naysilla ini masih banyak catatan supaya bisa lebih belajar lagi, karena dia mudah lupa dengan hafalannya, dengan membaca suku kata. Dalam merespon pertanyaan dari guru, Naysilla juga masih kurang responsif mbak. Begitupun saat kegiatan sentra, dia selalu mengerjakan terburu-buru dan hasilnya kurang memuaskan. Saat itu juga pernah dia tidak mau mengerjakan kegiatan sama sekali.”

Hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu benar adanya bahwa Naysilla sangat sulit untuk fokus pada satu hal, bahkan dia juga mudah lupa dalam hafalannya.¹⁰⁹

Kelima, Sashi Almahyra Prihantoro

“Kalau untuk kemandirian intelektual Sashi bisa dikatakan cukup baik dalam menghafal, membaca suku kata, mengaji dan menulis. Hanya saja perlu dilatih lagi dalam hafalan dan mengajinya. Sasi juga responsif dan cepat tanggap dalam menjawab pertanyaan guru. Dalam kegiatan sentra juga dia bagus, karena dia anak yang suka kerapian, jadi ketika melakukan kegiatan tapi hasilnya tidak rapi bagi dia, pasti dia akan mengerjakan ulang, dia bisa menyelesaikan kegiatan sampai selesai dan pasti hasilnya memuaskan.”

¹⁰⁸ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 27 Mei 2024

¹⁰⁹ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 27 Mei 2024

Hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu benar adanya bahwa Sashi sangat menyukai kerapian saat mengerjakan suatu kegiatan, bahkan Sashi juga sangat teliti.¹¹⁰



Gambar 4. 20

Sashi Mengerjakan Tugas dengan Baik

Berdasarkan dari seluruh hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, tingkat urgensi dari pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak sangat mempengaruhi anak dan akan berdampak pada perkembangan anak sampai nanti dewasa. Adapun aspek kemandirian yang sangat penting untuk diperhatikan ialah kemandirian emosional, kemandirian sosial dan kemandirian intelektual.

¹¹⁰ Observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, 27 Mei 2024

Tabel 4. 2
Temuan Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ?	<p>a. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak untuk menumbuhkan kemandirian emosional dengan berbagai jenis pola asuh yang di sesuaikan dengan beberapa faktor diantaranya yaitu, kondisi psikis anak, kemampuan anak, pengetahuan dan pengalaman orang tua. Pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh demokratis dan permisif.</p> <p>b. Orang tua mengajarkan kemandirian emosional kepada anak dengan cara terbiasa dalam menerima perubahan situasi yang ada di sekitar anak, melatih untuk mengelola emosinya, memberikan rasa empati kepada anak, menekankan kepada anak bahwa proses lebih penting dari pada hasil, dan memberikan kepercayaan kepada anak dalam menyelesaikan tugasnya, serta orang tua memberikan contoh perilaku yang baik di hadapan anak.</p> <p>c. Ketika di sekolah, guru mengajarkan kemandirian emosional kepada anak dengan cara tidak menghakimi teman, bersikap empati kepada teman, bekerja sama dalam kelompok, dan membiasakan untuk mentaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah seperti, membiasakan untuk membuang sampah, mencuci tangan dan membereskan mainan.</p>
2.	Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian	a. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak untuk menumbuhkan kemandirian sosial

	<p>sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ?</p>	<p>dengan berbagai jenis pola asuh yang di sesuaikan dengan beberapa faktor diantaranya yaitu, kondisi psikis anak, kemampuan anak, pengetahuan dan pengalaman orang tua. Pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh demokratis dan permisif.</p> <p>b. Orang tua mengajarkan kemandirian sosial kepada anak dengan cara bermain dengan teman tanpa membeda-bedakan, berbagi dengan sesama teman, dan belajar berkomunikasi yang baik dengan orang lain.</p> <p>c. Ketika di sekolah, guru mengajarkan kemandirian sosial kepada anak dengan cara belajar untuk sabar dalam mengantri, terbiasa melakukan sholat jama'ah, melatih kepercayaan diri di depan umum, dan menumbuhkan sikap empati untuk menolong teman.</p>
3.	<p>Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian intelektual di TK Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ?</p>	<p>a. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak untuk menumbuhkan kemandirian intelektual dengan berbagai jenis pola asuh yang di sesuaikan dengan beberapa faktor diantaranya yaitu, kondisi psikis anak, kemampuan anak, pengetahuan dan pengalaman orang tua. Pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh demokratis dan permisif.</p> <p>b. Oang tua mengajarkan kemandirian intelektual kepada anak dengan cara membiasakan anak untuk makan sendiri, mandi, dan berpakaian sendiri. Selain itu juga mengajarkan anak untuk merapikan mainannya, dan membantu pekerjaan rumah</p>

		<p>seperti menyapu, membersihkan tempat tidur, dan menyiram bunga.</p> <p>c. Ketika di sekolah, guru mengajarkan kemandirian intelektual kepada anak dengan cara membiasakan untuk menata sepatu dan tas di tempatnya, membuang sampah, mencuci tangan, dan membersihkan peralatan yang digunakan setelah kegiatan. Selain itu di sekolah juga menerapkan pembelajaran menghafal surah juz amma, hadits pendek, doa sehari-hari dan kegiatan belajar mengenal kosa kata.</p>
--	--	--

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti mengenai data atau temuan-temuan yang telah peneliti lakukan di lapangan. Peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan data-data yang di hasilkan dari proses pengumpulan data yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah didapatkan akan dibahas dan dikaitkan dengan teori yang telah ada. Hasil temuan tersebut disajikan oleh peneliti berdasarkan pada fokus penelitian. Berikut paparan temuan data tentang Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Perincian pembahasan hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak melalui pendidikan dalam keluarga, sekaligus sebagai pondasi bagi perkembangan kemandirian anak. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.¹¹¹ Sugiyati dalam Nur Rama berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah sikap yang di berikan orang tua dalam pengasuhan berupa memelihara, melindungi, mendidik dan mengarahkan kehidupan anak dari bayi hingga dewasa.¹¹²

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak dan kematangan dari berbagai aspek salah satunya kemandirian emosional. Pola asuh demokratis dan permisif yang sangat dominan diterapkan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, menurut Sukanto & Fauziah dalam Dadan Suryana, pola asuh demokratis ialah tipe pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun masih mengontrol anak dalam berperilaku, pola asuh ini sangat membantu orang tua dalam menumbuhkan kemandirian emosional anak. Sedangkan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak mengikuti keinginannya dan cenderung memenuhi

¹¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, (2014) :50

¹¹² Nur Rama Dini Sa'adah, Khusniyati Masykuroh, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Perumahan Militer PUSKESAD", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 5, (2021)

segala kehendak anak.¹¹³ Namun, apabila anak dapat menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka akan membentuk anak dengan kepribadian mandiri, kreatif, dan dapat mewujudkan aktualitasnya.

Menurut Robert Havinghurst dalam Setiawati, kemandirian emosional yaitu kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.¹¹⁴ Sejak masa kanak-kanak, anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosionalnya dengan menggunakan berbagai cara dan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan. Anak menerima otoritas orang lain selain orang tuanya, sadar akan tugasnya sendiri, mengikuti aturan, mampu mengendalikan emosinya baik di rumah maupun di luar, dan mengenali bagaimana seharusnya berperilaku.

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak bayi dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional dapat dilihat dari keterangsangan umum terhadap suatu stimulasi yang kuat. Contohnya ketika bayi merasa senang, maka ia akan menghentakan kakinya. Sebaliknya apabila ia tidak senang, maka bayi bereaksi dengan cara menangis. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional anak mulai kurang menyebar dan dapat lebih dibedakan. Pada usia 5-6 tahun,

¹¹³ Dadan Suryana, Riri sakti, "Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No.5, 2022

¹¹⁴ Setiawati, Syur'aini, Ismaniar, *Model Pendidikan Keluarga Dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*, Sumatera Barat: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, (2020)

karakteristik emosi anak mulai matang. Pada usia ini anak mulai menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya, anak mulai memahami perasaan orang lain, maka anak akan belajar mengendalikan emosinya.¹¹⁵

Adapun kesimpulan pada hasil penelitian ini sesuai dengan teori Robert Havinghurst mengenai indikator perkembangan kemandirian emosional anak yang disesuaikan dengan tahapan usianya. Pola asuh yang tepat untuk memberikan stimulasi yang baik bagi anak dalam menumbuhkan kemandirian emosionalnya, anak akan mampu mengatasi berbagai persoalan yang ada tanpa ketergantungan dari reaksi emosi orang tuanya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, bahwa kelima subjek penelitian telah memiliki perkembangan kemandirian emosional yang berbeda-beda dengan penerapan pola asuh yang berbeda juga.

Berikut beberapa upaya yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian emosional anak diantaranya :

- a. Memberikan kepercayaan kepada anak dalam melakukan tugas
- b. Membiasakan untuk memberikan tugas atau kegiatan kepada anak
- c. Memberikan contoh sikap yang baik dalam mengelola emosi
- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal baru yang sudah mampu dilakukannya

¹¹⁵ Alfitriani Siregar, “*Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*”, Medan:Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018

e. Berlatih menanamkan rasa empati dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain.

2. Urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa selalu mempengaruhi tumbuh dan kembangnya, watak, budi pekerti, dan kepribadian. Sebab, orang tua adalah sebagai figur sentral dalam lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis. Pola asuh orang tua merupakan landasan bagi perkembangan kepribadian anak, hal ini sangat penting dalam kehidupan seorang anak karena tumbuh kembang anak bermula dari pola asuh orang tua. Menurut Ary H. Gunawan dalam Retno, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman.¹¹⁶ Pola asuh demokratis dan permisif merupakan pola asuh yang sangat dominan diterapkan orang tua dalam

¹¹⁶ Retno Risti Darmawanti, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini", IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education, vol. 3, no. 2. (Juni, 2023)

menumbuhkan kemandirian anak di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis adalah anak yang mandiri, mempunyai kendali terhadap diri sendiri, mempunyai hubungan baik dengan teman sebaya, mampu mengatasi stres, tertarik pada hal-hal baru, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.¹¹⁷ Sedangkan untuk pengasuhan permisif, anak-anak yang diberi kebebasan untuk bereksplorasi dan mengambil inisiatif mungkin lebih cenderung untuk menjadi individu yang lebih kreatif dan mandiri. Menurut Sukanto dalam Laila menyoroiti bahwa pola asuh permisif dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan problem-solving yang kuat dan menjadi inovatif dalam mencari solusi.¹¹⁸

Menurut Gresham & Elliott dalam Malikatus Sholihah, kemandirian sosial merupakan keterampilan yang membantu individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Kemandirian sosial ini sangat penting untuk diajarkan dari sejak dini karena pada masa prasekolah hubungan teman sebaya merupakan sarana penting anak untuk dapat bersosialisasi.¹¹⁹ Untuk melatih kemandirian sosial anak, orang tua membiasakan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan membimbing anak untuk

¹¹⁷ Dadan Suryana, Riri sakti, "Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No.5, 2022

¹¹⁸ Laila Qotrunnada, Astuti Darmiyanti, "Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol: 1, No 3, h.5, 2024

¹¹⁹ Malikatus Sholihah, Nurul, Ulya, "Perkembangan Kemandirian Sosial Anak Usia Dini: Dilihat Dari Status Ekonomi Orang Tua", Alzam-Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 2 No.2, 2022

bersosialisasi dengan baik. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

Adapun kesimpulan pada hasil penelitian ini sesuai dengan teori Gresham & Elliott mengenai indikator perkembangan kemandirian sosial anak yang disesuaikan dengan tahapan usianya. Pola asuh yang tepat untuk memberikan stimulasi yang baik bagi anak dalam menumbuhkan kemandirian sosial dengan membiasakan anak untuk berinteraksi dan lebih sering berkomunikasi dengan orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, bahwa kelima subjek penelitian telah memiliki perkembangan kemandirian sosial yang berbeda-beda dengan penerapan pola asuh yang berbeda juga.

Berikut upaya pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian sosial anak diantaranya :

- a. Bermain dengan teman dengan tidak membeda-bedakan
- b. Belajar mengajarkan rasa empati
- c. Berlatih komunikasi yang yang baik
- d. Mengajarkan anak untuk bekerja sama dalam hal positif
- e. Saling membantu satu sama lainnya.

3. Urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian intelektual pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Keluarga merupakan sistem penunjang pembentukan kepribadian, jika peran keluarga bekerja baik, merupakan dasar yang baik bagi pengembangan terbaik manusia, teristimewa jika anggota keluarga memberikan tempat yang nyaman bagi pertumbuhan anak.¹²⁰ Pendidikan pertama bagi seorang anak diperoleh dari orangtua. Anak mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kepribadiannya ketika orangtua mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing dan pelindung bagi anak. Pola pengasuhan dari orang tua merupakan perilaku yang ditetapkan kepada anak bersifat fleksibel dari waktu ke waktu.

Pengasuhan anak merupakan suatu kegiatan berkelanjutan melalui proses interaksi orang tua dan anak untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak yang optimal. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Menurut Candra dalam Rinda menyatakan bahwa pengasuhan orang tua terhadap anaknya dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak itu sendiri. Pola asuh yang tepat bagi anak dan sesuai dengan kebutuhan anak akan memungkinkan dukungan positif diterima oleh anak.¹²¹

¹²⁰ Kustiah Sunarty, "*Pola asuh orang tua dan kemandirian anak*", Edukasi Mitra Grafika, 2015

¹²¹ Rinda Nikenindiana Sukamto, Pujiyanti, "*Identifikasi Pola Asuh Orangtua di Kota Pontianak*", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No.1, 2021

Di dalam pola pengasuhan terdapat gaya dalam pengasuhan, disetiap keluarga pasti berbeda beda tergantung dari pandangan orang tua. Pola asuh demokratis dan permisif merupakan pola asuh yang sangat dominan diterapkan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember. Orang tua yang mampu mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila orang tua mendidik anaknya dengan kasar dan penuh tekanan maka anak akan tumbuh dengan sifat yang keras. Oleh karenanya, orang tua dalam mendidik anak sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak nantinya.¹²²

Intelektual adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu atau kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi. Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Demikian juga kemampuan kognitifnya. Proses kognitifnya diawali dengan pengertian-pengertian yang sederhana tentang sesuatu yang konkret, dan secara bertahap mengarah pada konsep yang kompleks dan abstrak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Kemandirian anak yang terkait dengan bentuk kemandirian intelektual yaitu terarah pada tujuan, tingkah laku terkoordinasi, memiliki sikap jasmaniah yang baik, memiliki daya adaptasi yang tinggi, dan dilakukan dengan cepat.

¹²² Riyas Rahmawati, "Parenting Memupuk Kecerdasan Anak Sesuai Minat Dan Bakatnya Di Tk Aba IV Mangli Kabupaten Jember", Kreasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.2, No.2, 2022

Menurut Sa'diyah ciri khas kemandirian intelektual pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah daripada berkecenderungan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak banyak bertanya atau meminta bantuan.¹²³

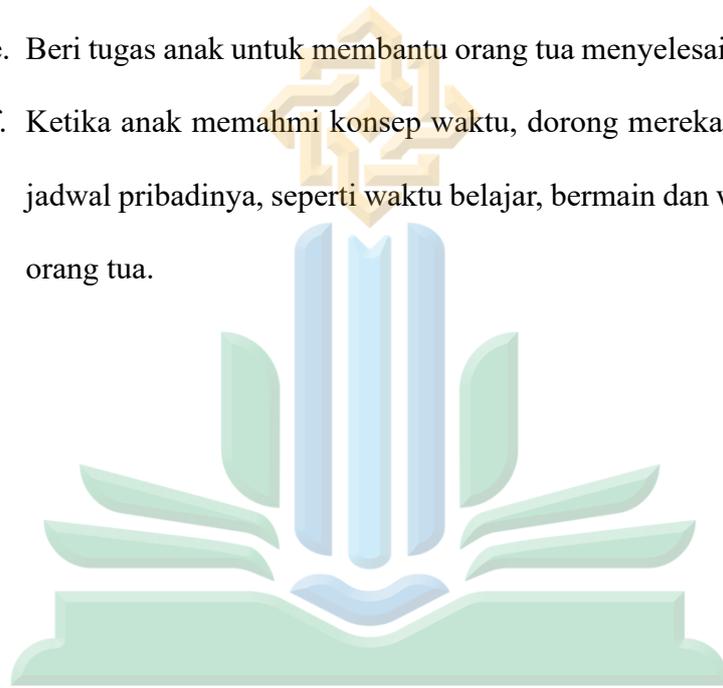
Adapun kesimpulan pada hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Sa'diyah mengenai indikator perkembangan kemandirian intelektual anak yang disesuaikan dengan tahapan usianya. Pola asuh yang tepat untuk memberikan stimulasi yang baik bagi anak dalam menumbuhkan kemandirian intelektual dengan melatih anak untuk bertanggung jawab atas perlakuannya dan memberikan kebebasan untuk anak dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember, bahwa kelima subjek penelitian telah memiliki perkembangan kemandirian intelektual yang berbeda-beda dengan penerapan pola asuh yang berbeda juga.

Berikut upaya pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian intelektual anak diantaranya :

- a. Anak diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya

¹²³ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", Jurnal Kordinat, Vol. XVI, No.1, 2017

- b. Beri anak waktu bermain sendiri untuk mengembangkan ide dan imajinasinya
- c. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan
- d. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya
- e. Beri tugas anak untuk membantu orang tua menyelesaikan tugas rumah
- f. Ketika anak memahami konsep waktu, dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti waktu belajar, bermain dan waktu membantu orang tua.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai temuan penelitian di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember. Maka kesimpulannya yaitu :

1. Kemandirian emosional anak usia 5-6 tahun dapat dilihat dari tahapan perkembangan kemandirian anak seperti, memahami peraturan, dapat memilih kegiatan yang disukai, dapat menjaga kebersihan diri, mengendalikan emosi dengan wajar dan berani tampil di depan umum. Pola asuh demokratis dan permisif sangat dominan diterapkan dan bisa membantu perkembangan kemandirian anak.
2. Kemandirian sosial anak usia 5-6 tahun dapat dilihat dari tahapan perkembangan kemandirian anak seperti, kemauan untuk berbagi, bersikap sportif dalam bermain, sabar dalam menunggu giliran antri, dapat bekerja sama dengan kelompok dan memiliki kemauan untuk menolong sesama teman. Pola asuh demokratis dan permisif sangat dominan diterapkan dan bisa membantu perkembangan kemandirian anak.
3. Kemandirian intelektual anak usia 5-6 tahun dapat dilihat dari tahapan perkembangan kemandirian anak seperti, dapat menyelesaikan kegiatan, mampu dalam bidang akademis, mengenal dan menghindari benda bahaya, mengerti akibat dari perbuatannya dan bisa memecahkan masalah sendiri. Pola asuh demokratis dan permisif sangat dominan diterapkan dan bisa membantu perkembangan kemandirian anak.

B. Saran

Terdapat saran dari penelitian antara lain :

1. Bagi Orang Tua
 - a. Kemandirian sangat penting diajarkan mulai diajarkan kepada anak sejak dini, maka jangan batasi anak untuk mengeksplor kemampuannya serta tetap selalu mengawasi perkembangan anak.
 - b. Orang tua diharapkan menambah wawasan untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai pola asuh dalam membentuk kemandirian pada anak.
2. Bagi Guru
 - a. Tetap mengoptimalkan stimulasi kemandirian anak dengan berbagai macam kegiatan yang menyenangkan.
 - b. Melanjutkan kolaborasi antara guru dan orang tua melalui program sekolah untuk saling memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pola asuh orang tua dan kemandirian anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Salsa Billa. *“Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak”*. Skripsi: Ponorogo. IAIN Ponorogo. 2021.
- Arofah, Livia. *“Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Budaya Lampung (Studi Di Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara)”*. Skripsi: Bandar Lampung. Universitas Lampung. 2021.
- Dacholfany, M.Ihsan & Uswatun Hasanah. *“Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam”*. Jakarta: Amzah. 2018.
- Dahlia. *“Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018.
- Darmawanti, Retno Risti. *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini”*. IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education. Vol. 3. No. 2. 2023.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *“Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga”*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Fadli, Muhammad Rijal. *“Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif”*. Humanika: Kajian Ilmiah Matakuliah Umum. Vol. 21. No. 1. 2021.
- Fiantika, Feny Rita, dkk. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi. 2022.
- Hadi, Abd, dkk. *“Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi”*. Banyumas: CV. Pena Persada. 2021.
- Handayani, Rani. *“Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga”*. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 2. No. 2. 2021.

Haryono, Cosmas Gatot. *“Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi”*. Sukabumi: CV Jejak. 2020.

Lestari, Mira. *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak”*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 8. No. 1. 2019.

Malik, Lina Revilla, dkk. *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini”*. Southeast Asian Journal of Islamic Education. Vol. 3. No. 1. 2020.

Mayasari, Dian, dkk. *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Singkawang Timur”*. Journal Of Educational Review And Research. Vol. 3. No. 2. 2020.

Mu’adzah, Yusriyyah Baidha’. *“Perbedaan Kemandirian Emosi, Intelektual, Dan Sosial Anak Usia Dini Dengan Ibu Yang Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri (Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo)”*. Skripsi: Semarang. Universitas Negeri Semarang. 2020.

Nur’aeni, Fitri & Maesaroh Lubis. *“Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha. Vol. 10. No. 1. 2022.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 (Standar Pendidikan Anak Usia Dini)

Qotrunnada, Laila & Astuti Darmiyanti. *“Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini”*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1. No. 3. 2024

Rahmawati, Riyas. *“Parenting Memupuk Kecerdasan Anak Sesuai Minat Dan Bakatnya Di Tk Aba IV Mangli Kabupaten Jember”*. Kreasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol.2. No.2. 2022.

Rakhma, Eugenia. *“Menumbuhkan Kemandirian Anak”*. Yogyakarta: Stiletto Book. 2017.

- Rizal, Muhammad, dkk. *“Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Pradina Pustaka Grup. 2022.
- Rujiah, dkk. *“Pembelajaran Kemandirian Untuk Anak Usia Dini”*. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru. Vol. 8. No. 2. 2023.
- Rofiq, Nur & Sigit Tri Utomo. *“Telaah Konseptual Urgensi Tertanamnya Roh Jihad Seorang Pemimpin Pendidikan Terhadap Suksesnya Pendidikan Agama Islam”*. Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 3. No.1. 2019
- Sa’adah, Nur Rama Dini & Khusniyati Masykuroh. *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Perumahan Militer PUSKESAD”*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3. No. 5. 2021.
- Sa’diyah. Rika. *“Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”*. Jurnal Kordinat. Vol. XVI. No.1. 2017.
- Sari, Desi Ranita & Amelia Zainur Rosyidah. *“Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini”*. Jurnal Pendidikan: Early Childhood. Vol. 3. No. 1. 2019.
- Saudah, dkk. *“Kolaborasi Orang Tua dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini”*. Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education. Vol. 5. No. 1. 2022.
- Setiawati, Eka & Munda Sari. *“Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”*. Jurnal Buah Hati. Vol.6. No.1. 2019.
- Setiawan, Jamil. *“Konsep Mencari Ilmu Dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji”*. Skripsi: IAIN Curup. 2023.
- Setiawati, dkk. *“Model Pendidikan Keluarga Dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini”*. Sumatera Barat: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. 2020.

Sholihah, Malikatus & Nurul Ulya. *“Perkembangan Kemandirian Sosial Anak Usia Dini: Dilihat Dari Status Ekonomi Orang Tua”*. Alzam.:Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 2. No.2. 2022.

Siddiq, Umar & Miftahul Choiri. *“Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan”*. Ponorogo: CV. Nata Karya.2019.

Siregar, Alfitriani. *“Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini”*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli. Medan. 2018.

Sugiyono. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta. 2022.

Sukamto, Rinda Nikenindiana & Pujiyanti. *“Identifikasi Pola Asuh Orangtua di Kota Pontianak”*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 5. No.1. 2021

Sunarty, Kustiah. *“Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak”*. Edukasi Mitra Grafika. Makassar. 2015

Suryana, Dadan & Riri Sakti. *“Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini”*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 6. No.5. 2022

Susanti, Dyah Aris. *“Bimbingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini”*. Al-Ibtida'. Vol. 8. No. 1. 2020.

Tim Penyusun. *“Pedoman Penulisan Karya Ilmiah”*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2022.

Umagap, Wirda Az & Ruslan Laisouw. *“Perkembangan Karakter Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua di Rumah”*. Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama. Vol. 15. No. 2. 2021.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 14

Wiyani, Novan Ardy. "*Bina Karakter Anak Usia Dini*". Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Yapalalin, Sintia, dkk. "*Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini*". Cahaya PAUD: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. 2020.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Soffy Fitri Rahayu

NIM : 205101050011

Prodi/Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini/ PIAUD

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E

Jember, 15 Juli 2024

Saya yang menyatakan



10000
Rp. 10.000
METERAI
TEMPORER
E8AJX590090379

Soffy Fitri Rahayu

205101050011

Lampiran 2 Matrik


MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Fokus
Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember	Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun	Kemandirian Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat menerima otoritas tokoh lain selain orang tua 2. Patuh pada aturan dan dapat mengontrol emosi 3. Tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua 4. Memilih sendiri dan mengambil keputusan sendiri. 5. Anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember ? 2. Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember ? 3. Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian
		Kemandirian Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain 	

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Mudah bergaul/ bekerja sama dan dapat berkomunikasi dengan baik 3. Anak dapat berbagi dengan anak lain 4. Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan 	<p>intelektual pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember ?</p>
		<p>Kemandirian Intelektual</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan dalam memecahkan masalah 2. Bertanggung jawab atas tugas yang dilakukan 3. Berpikir dahulu dalam mengambil resiko 4. Anak mampu melakukan keterampilan aktivitas sehari-hari 	

Lampiran 3 Pedoman


 PEDOMAN WAWANCARA

No	Aspek	Uraian	Keterangan
1.	Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember ?	a. Bagaimana pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari ? b. Bagaimana perkembangan kemandirian emosional anak? c. Apakah anak sudah bisa menyesuaikan dirinya di berbagai kondisi tanpa ketergantungan dari orang tua ? d. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menumbuhkan kemandirian emosional anak ? e. Apa sajakah kegiatan sekolah yang diberikan guru dalam menumbuhkan kemandirian emosional anak di kelompok B1 ? f. Bagaimana perkembangan kelima anak dalam kemandirian emosional saat di sekolah ?	Wawancara kepada orang tua murid kelompok B1, kepala sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember dan guru kelas kelompok B1
2.	Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember ?	a. Bagaimana pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari ? b. Bagaimana perkembangan kemandirian sosial anak ?	Wawancara kepada orang tua murid kelompok B1, kepala sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember dan guru kelas kelompok B1

		<ul style="list-style-type: none"> c. Apakah anak sudah bisa menyesuaikan dirinya di berbagai kondisi tanpa ketergantungan dari orang tua ? d. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menumbuhkan kemandirian sosial anak ? e. Apa sajakah kegiatan sekolah yang diberikan guru dalam menumbuhkan kemandirian sosial anak di kelompok B1 ? f. Bagaimana perkembangan kelima anak dalam kemandirian sosial saat di sekolah ? 	
3.	<p>Bagaimana urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian intelektual pada anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari ? b. Bagaimana perkembangan kemandirian intelektual anak ? c. Apakah anak sudah bisa menyesuaikan dirinya di berbagai kondisi tanpa ketergantungan dari orang tua ? d. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menumbuhkan kemandirian intelektual anak ? e. Apa sajakah kegiatan sekolah yang diberikan guru dalam menumbuhkan kemandirian intelektual anak di kelompok B1 ? f. Bagaimana perkembangan kelima anak dalam kemandirian intelektual saat di sekolah ? 	<p>Wawancara kepada orang tua murid kelompok B1, kepala sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember dan guru kelas kelompok B1</p>

PEDOMAN OBSERVASI

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Objek/Kegiatan yang diamati	Catatan observasi
Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember	Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun	Kemandirian Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat menerima otoritas tokoh lain selain orang tua 2. Patuh pada aturan dan dapat mengontrol emosi 3. Tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua 4. Memilih sendiri dan mengambil keputusan sendiri. 5. Anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan anak di dalam kelas 2. Sikap anak dalam melakukan dan menyelesaikan kegiatan 3. Sikap anak dalam mematuhi peraturan 4. Sikap anak dalam meregulasi emosi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat anak yang belum bisa mematuhi peraturan 2. Terdapat anak yang belum bisa meregulasi emosinya

		Kemandirian Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain 2. Mudah bergaul/ bekerja sama dan dapat berkomunikasi dengan baik 3. Anak dapat berbagi dengan anak lain 4. Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan anak di dalam kelas 2. Sikap anak dalam bermain bersama teman 3. Sikap anak dalam berkomunikasi 4. Sikap anak dalam bekerja sama saat pembelajaran kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat anak yang belum bisa bergaul dan berteman dengan teman
		Kemandirian Intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan dalam memecahkan masalah 2. Bertanggung jawab atas tugas yang dilakukan 3. Berpikir dahulu dalam mengambil resiko 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan anak di dalam kelas 2. Sikap anak dalam memecahkan persoalan 3. Sikap tanggung jawab anak dalam menyelesaikan target hafalan juz 30, menghafalkan hadits dan doa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat anak yang belum bisa memecahkan persoalan

			4. Anak mampu melakukan keterampilan aktivitas sehari-hari		
--	--	--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN DOKUMENTASI

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nama Dokumen	Status Dokumen	
					Ada	Tidak
Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember	Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun	Kemandirian Emosional	1. Anak dapat menerima otoritas tokoh lain selain orang tua 2. Patuh pada aturan dan dapat mengontrol emosi 3. Tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua 4. Memilih sendiri dan mengambil keputusan sendiri. 5. Anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi	1. Data profil sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember 2. Data 5 peserta didik selaku subjek penelitian 3. Dokumentasi foto kegiatan sekolah untuk menumbuhkan kemandirian emosional anak 4. Dokumentasi foto sikap kemandirian emosional anak	✓ ✓ ✓ ✓	

		Kemandirian Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain 2. Mudah bergaul/ bekerja sama dan dapat berkomunikasi dengan baik 3. Anak dapat berbagi dengan anak lain 4. Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data profil sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember 2. Data 5 peserta didik selaku subjek penelitian 3. Dokumentasi foto kegiatan sekolah untuk menumbuhkan kemandirian sosial anak 4. Dokumentasi foto sikap kemandirian sosial anak 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
		Kemandirian Intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan dalam memecahkan masalah 2. Bertanggung jawab atas tugas yang dilakukan 3. Berpikir dahulu dalam mengambil resiko 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data profil sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember 2. Data 5 peserta didik selaku subjek penelitian 3. Dokumentasi foto kegiatan sekolah untuk menumbuhkan 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	

			4. Anak mampu melakukan keterampilan aktivitas sehari-hari	kemandirian intelektual anak 4. Dokumentasi foto sikap kemandirian intelektual anak		
--	--	--	--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4 Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://iik.uinkhas-jember.ac.id](http://iik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-6771/In.20/3.a/PP.009/05/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala TK Qur'an Ibnu Katsir Jember
Jl. Mangga 18 Patrang, Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 205101050011
Nama : SOFFY FITRI RAHAYU
Semester : Semester delapan
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember" selama 20 (dua puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Anis Rohmatillah, S.Sos

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 13 Mei 2024

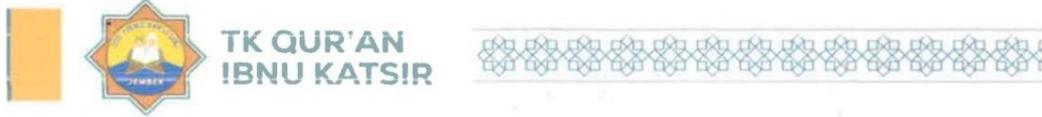
an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian



SURAT KETERANGAN
No. 0396/2/TKQI/4/IX/2024

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANIS ROHMATILLAH, S.Sos
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : TK Qur'an Ibnu Katsir
Alamat : Jl. Mangga No. 18, Patrang, Jember

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : Soffy Fitri Rahayu
NIM : 205101050011

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : URGENSI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK QUR'AN IBNU KATSIR
KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian mengenai urgensi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun Pelajaran 2023/2024, terhitung mulai tanggal 13 Mei 2024 – 15 Juli 2024.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jember, 15 Juli 2024

J E M B E R

Mengetahui,
Kepala TK Qur'an Ibnu Katsir

(Anis Rohmatillah, S.Sos)

Pelopor TK Tahfiz Ramah Anak | Terakreditasi A

Jl. Mangga 18 Patrang, Jember

ibnukatsirtkquran@gmail.com

0822 2341 6661

tkquran_ibnukatsir
TK Qur'an Ibka
ibnukatsir.or.id

Lampiran 6 Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

TK QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER

No.	TANGGAL	URAIAN KEGIATAN	PENERIMA	PARAF
1.	13 Mei 2024	Menghubungi bagian humas TK Qur'an Ibnu Katsir sebagai permohonan izin penelitian	Ustadzah Sri Dwi Anugerah Ningrum, S.Pd	
2.	14 Mei 2024	Menyerahkan surat permohonan izin penelitian meminta profil sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember	Ustadzah Anis Rohmatillah, S.Sos	
3.	20 Mei 2024	Wawancara dengan kepala sekolah tentang perkembangan kemandirian anak kelompok B1	Ustadzah Anis Rohmatillah, S.Sos	
4.	21 Mei 2024	Observasi kegiatan pembelajaran terkait sikap mandiri anak saat di kelas B1	Ustadzah Farah Zahira, S.E	
5.	27 Mei 2024	Wawancara dengan wali kelas B1 tentang perkembangan kemandirian anak	Ustadzah Farah Zahira, S.E	
6.	28 Mei 2024	Observasi kegiatan pembelajaran dan bermain saat jam istirahat	Ustadzah Farah Zahira, S.E	
7.	10 Juni 2024	Wawancara dengan wali murid tentang pola asuh dan perkembangan kemandirian anak	Ustadzah Farah Zahira, S.E	
8.	26 Juni 2024	Wawancara dengan wali murid tentang pola asuh dan perkembangan kemandirian anak	Ustadzah Farah Zahira, S.E	
9.	3 Juli 2024	Wawancara dengan wali murid tentang pola asuh dan perkembangan kemandirian anak	Ustadzah Farah Zahira, S.E	
10.	15 Juli 2024	Meminta surat keterangan selesai penelitian	Ustadzah Anis Rohmatillah, S.Sos	

Jember, 15 Juli 2024

Mengetahui,

Kepala TK Qur'an Ibnu Katsir

(Anis Rohmatillah, S.Sos)

Lampiran 7 Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
 Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Soffy Fitri Rahayu
 NIM : 205101050011
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 Judul Karya Ilmiah : Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi drillbit UIN KHAS Jember dengan skor pengecekan bab 1-5 sebesar 15,8%

1. BAB I : 18%
2. BAB II : 29%
3. BAB III : 22%
4. BAB IV : 10%
5. BAB V : 0%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 29 Oktober 2024

Penanggung Jawab Cek Plagiasi

FTIK UIN KHAS Jember



(Ulfa Dina Novenda, S.Sos.I., M.Pd.)

NB: Hasil Cek Turnitin dilampirkan pada saat meminta tanda tangan

Lampiran 8 Dokumentasi

No	Gambar	Deskripsi
1.		Wawancara dengan kepala sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember
2.		Wawancara dengan wali kelas kelompok B1
3.		Wawancara dengan orang tua Ananda Kenzi

4.		Wawancara dengan orang tua Ananda Sakha
5.		Wawancara dengan orang tua Ananda Kaka
6.		Wawancara dengan orang tua Ananda Naysilla

7.		Wawancara dengan orang tua Ananda Sashi
8.		Kegiatan parenting SAI (Sekolah Ayah Ibu)
9.		Kegiatan sholat berjamaah
10.		Kegiatan kelompok / kooperatif

<p>11.</p>		<p>Halaman bermain sekolah</p>
<p>12.</p>		<p>Foto visi dan misi sekolah TK Qur'an Ibnu Katsir Jember</p>
<p>13.</p>		<p>Foto kalender akademik sekolah</p>

Lampiran 9

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Soffy Fitri Rahayu
 NIM : 205101050011
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 17 Desember 2001
 Alamat : Jl Mangga III, Patrang, Jember
 Email : soffyfitri17@gmail.com
 Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Jati Peni
 SD : SDN Jember Lor 6
 SMP : SMPN 1 Arjasa
 SMK : SMKN 1 Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Bidang Keilmuan HMPS PIAUD
2. Anggota Paduan Suara FTIK